

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH DEMOKRATIS
DENGAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA
PADA SMA MUHAMMADIYAH 2 MEDAN**

TESIS



Oleh

**SUSILAWATI
NIM : 141804009**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2018

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH DEMOKRATIS
DENGAN PERKEMBANGAN MORAL PADA SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 2 MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH

SUSILAWATI

NPM. 141804009

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

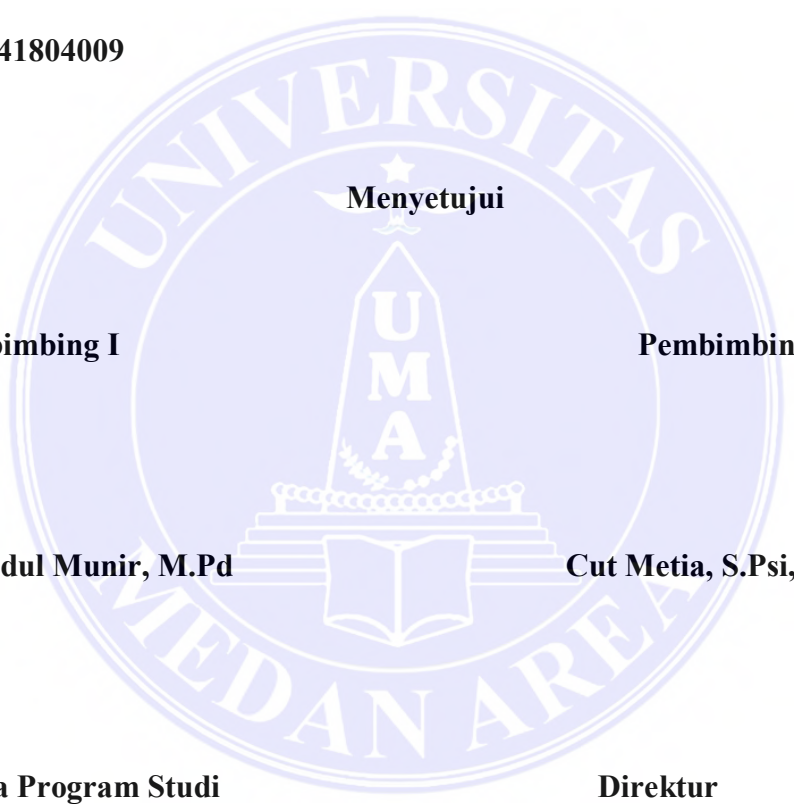
**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Moral pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan

Nama : Susilawati

N I M : 141804009



Menyetujui

Pembimbing I **Pembimbing II**

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd **Cut Metia, S.Psi, M.Si**

Ketua Program Studi **Direktur**
Magister Psikologi

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons **Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS**

Telah di Uji pada Tanggal Februari 2018

Nama : Susilawati

NPM : 141804009

Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

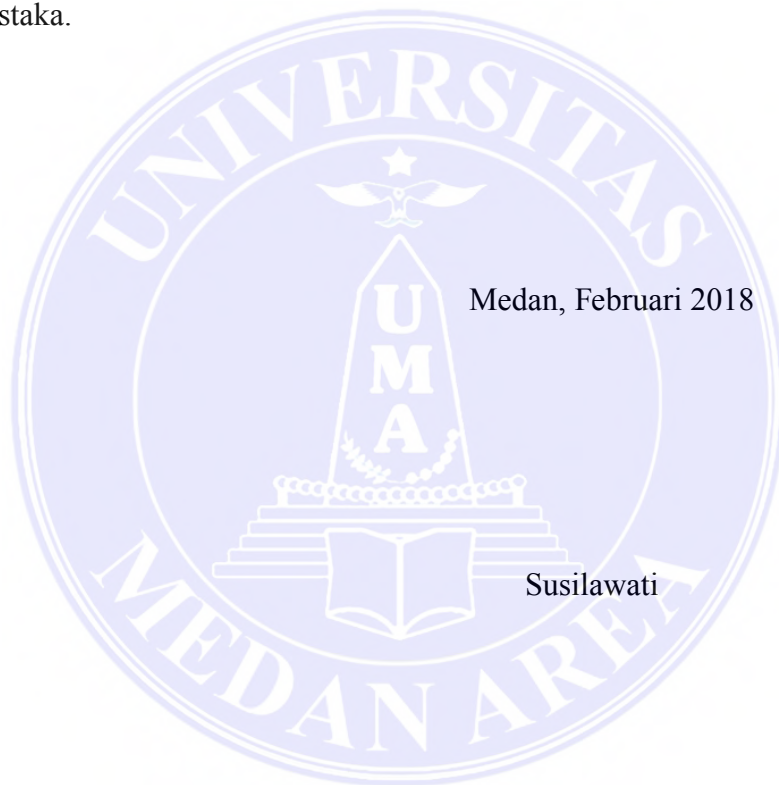
Pembimbing II : Cut Metia, S.Psi, M.Psi

Dosen Tamu : Dr. M. Rajab Lubis, MS



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Susilawati

Tempat/Tgl lahir : Medan, 16 September 1974

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Setia Budi gg. Kelinci No. 6 Pasar I Tanjung Sari Medan 20132

No. Handphone : 081396243894

Email : memsusi74@gmail.com

B. DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

1980 -1986 : SD Muhammadiyah 03 Tanjung Sari

1986 – 1989 ; MTS. Muhammadiyah 1 Tanjung Sri

1989 – 1992 : SMA Muhammadiyah 2 Medan

1992- 1994 : Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMSU (tidak tamat)

1999-2014 : S1 Bahasa Inggris (Sarjana Pendidikan) UMSU

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah karena anugerah dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul **“HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA SMA MUHAMMADIYAH 2 MEDAN”**. Tesis ini disusun berdasarkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi sekolah dan masyarakat.

Medan, Februari 2018

SUSILAWATI

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan Rahmat dan NikmatNya kepada penulis dalam menyelesaikan tesis yang berjudul “**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA SMA MUHAMMADIYAH 2 MEDAN** “. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area. Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu Ucapan terimakasih yang sangat dalam penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.A Yakub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons selaku Ketua Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi selaku Sekretaris Jurusan Magister Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area.
5. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, yang banyak memberikan bimbingan dan arahan serta saran-saran yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Ibu Cut Metia, M.Psi selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan terutama dalam segi penggunaan bahasa dan struktur penulisan tesis, serta selalu memotivasi sehingga peneliti tetap bersemangat terus untuk menyelesaikan tesis ini.

7. Bapak Dr. M. Rajab Lubis, MS selaku dosen penyelaras yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan Tesis ini.
8. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA yang telah memberikan masukan dan membantu penulis dalam menganalisis data.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Seluruh Staff dan Pegawai di Biro Administrasi Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, Bang Indra, Reza dan Sinta yang dengan sabar telah memberikan pelayanan kepada penulis.
11. Bapak Taupik Pasaribu, S.Ag, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Medan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan riset serta pengumpulan data yang dibutuhkan guna penyelesaian tesis ini.
12. Istimewa buat suami tercinta, Dedek Zakaria Marpaung, Amd.Kom yang selalu mendukung dan mendampingi penulis selama menyelesaikan studi di Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area.
13. Buat Ibunda tercinta Ibu Jasmi, yang selalu melantunkan kata kata indah untuk kesuksesan penulis dalam doa-doanya.
14. Untuk anak-anakku tercinta, Surya Rizki Al-Hafiz Marpaung dan Hasbi Al-Farizi Marpaung yang telah menginspirasi penulis untuk mengambil pendidikan Masgiter Psikologi.
15. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 yang telah memberikan support dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
16. Buat kak Medi teman seperjuangan dalam menyelesaikan tesis, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

17. Kepada seluruh rekan-rekan kerja di SMA Muhammadiyah 2 Medan, Ridiyawat,M.Si, Zulkifli,SE, Iqromi Azzahra,S.Sos, Iin Rahmayani,S.Kom, M.Indra Syahputra,S.Pd dan Indra Syahputra,Amd dan buat pimpinanku Bapak Taupik yang selalu memberikan izin untuk menyelesaikan tesis walaupun masih dalam jam kerja.
18. Untuk Pak Ermanto,S.Ag yang telah memberikan kepercayaan bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area.
19. Buat Pak Maulana Malik Muttaqin,MA terima kasih atas supportnya untuk penulis ketika pertama sekali penulis akan memilih kuliah di psikologi UMA.
20. Buat seluruh siswa/i SMA Muhammadiyah 2 Medan, penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya kepada penulis, yang dengan rela telah menjadi responden dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan, oleh karena penulis mengharapkan masukan, saran kritik yang membangun agar tesis ini dapat mencapai kesempurnaan sehingga menambah khasanah pengetahuan serta dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan

Medan, Februari 2018

Penulis

Susilawati

ABSTRAK

SUSILAWATI, Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Moral Pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan. Program Pascasarjana Magister Psikologi, Universitas Medan Area 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Hubungan antara Religiusitas dan pola asuh demokratis dengan perkembangan moral siswa pada SMA MUHAMMADIYAH 2 MEDAN. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 97 siswa, yang terdiri dari kelas X, XI dan XII, dengan sampel uji coba sebanyak 30 orang. Untuk pengumpulan data dipergunakan skala Religiusitas, skala pola asuh demokratis dan skala Perkembangan Moral, dan analisis data menggunakan Teknik Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Ada hubungan yang signifikan positif antara religiusitas dengan perkembangan moral, dimana koefisien $r_{x1y} = 0,625$ dengan $P = 0,000$, nilai kontribusi sebesar 39,1 %.(2) Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan moral, dimana koefisien $r_{x2y} = 0,436$ dengan $p = 0,000$, nilai kontribusi sebesar 19,0 %.(3) Ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan pola asuh demokratis dengan perkembangan moral, dimana koefisien determinan $r_{x12y} = 0,636$ dengan $p = 0,000$ berarti $p < 0,01$, dan kontribusi sebesar 40,4 %. Hal ini diketahui dengan melihat nilai $F=31,906$ dan $P = 0,000 < 0,05$. Hipotesis diterima.

Kata Kunci : Religiusitas, pola asuh demokratis, perkembangan moral

ABSTRACT

SUSILAWATI, *The relationship of Religiusitas and Democrating Parenting to the Moral Development of students in SMA Muhammadiyah 2 Medan. Master of Psychology, University of Medan area 2018.*

*This study aim to determine : The Relationship of Religiusitas and Democratic Parenting to the Moral Development of student in SMA Muhammadiyah 2 Medan. The sample of this study were 97 students. They were the tenth, eleventh and third class students. And for try out were 30 stundents. Data collection techniques used three scales. They were Religiusitas Scale, Democrating Parenting and Moral Development Scale. Data were anaylized with Multiple Regression. The results of study show : (1) There is a significant positive relationship between religiusitas and moral development where the coefficient $r_{x1y} = 0,625$ dengan $P = 0,000$ with contribution is = 39,1 %. (2) There is a significant positive relationship between Democrating Parenting with moral development where the coefficient $r_{x2y} = 0,436$ with $P = 0,000$, with contribution is 19,0 %. And (3) There is a significant positive relationship between religiusitas and democrating parenting with moral development which determinant contribution is $r_{x12y} = 0,636$ with $p = 0,000$ where $p < 0,01$, and the contribution is 40,4 %. whereas $F=31,906$ dan $P = 0,000 < 0,05$. So the hypothesis is **accepted**.*

Keyword : Religusitas, Democratic Parenting, and Moral Development

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRACT	x
ABSTRAK	xi
BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teori	12
2. Manfaat Praktis.....	12
BAB ITINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori	14
I. Perkembangan Moral.....	14
1. Pengertian Perkembangan Moral	14
2. Karakteristik Perkembangan Moral.....	16
3. Tahapan-tahapan Perkembangan Moral	17
4. Faktor-fakor yang mempengaruhi Perkembang	20
5. Aspek-aspek Perkembangan Moral	21
II. Religiusitas	22
1. Pengertian Religiusitas	22

2. Dimensi religiusitas	24
III. Pola Asuh Orang Tua	28
1. Pengertian Pola Asuh	28
2. Pola Asuh Demokratis.....	31
3. Aspek-aspekPola asuh Demokratis	32
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis	33
IV. Hubungan Religiusitas dan Pola asuh Demokratis dengan Perkembangan Moral	35
B. Kerangka Konsep	36
C. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
1. Tempat dan Waktu	38
2. Identifikasi Variabel.....	39
3. Definisi Operasional.....	39
B. Populasi dan Sample.....	41
1. Populasi	41
2. Sample.....	42
C. Teknik Pengambilan sample.....	43
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Uji Coba Skala Penelitian	48
1. Validitas	48
2. Reliabilitas.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
1. Uji Prasyarat.....	51
a. Uji Normalitas	51
b. Uji Linieritas.....	52
2. Analisis Uji Berganda	53

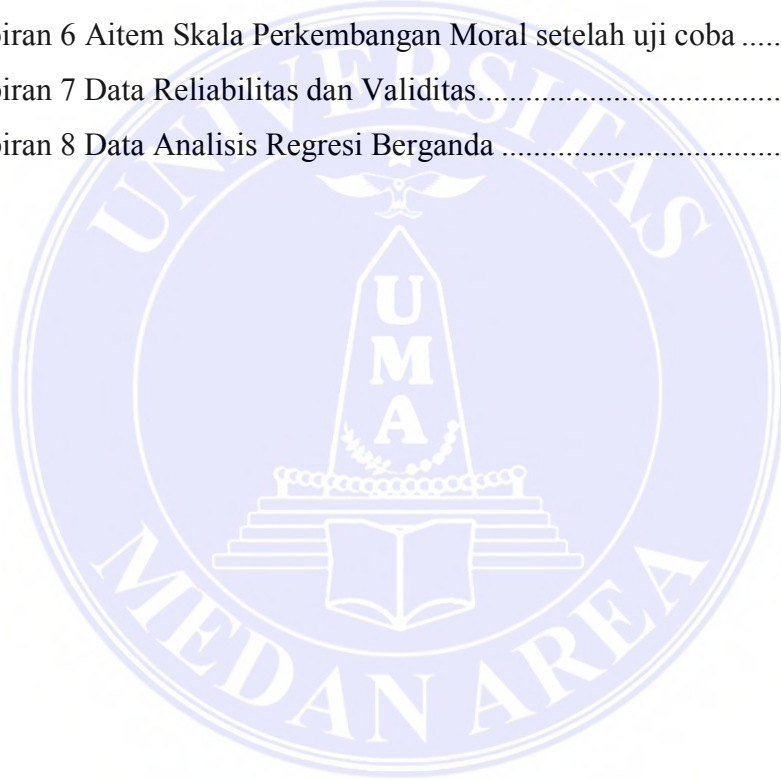
BAB IV DATA ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	54
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	54
1. Orientasi Kanchah	54
2. Persiapan Penelitian.....	58
a. Persiapan Administrasi	58
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	59
B. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	59
1. Hasil Uji Coba Skala Perkembangan Moral Setelah Uji Coba	60
2. Hasil Uji Coba Skala Religiusitas Setelah Uji Coba	62
3. Hasil Uji Coba Pola asuh Demokratis Setelah Uji Coba.....	63
C. Pelaksanaan Penelitian	64
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	65
1. Hasil Uji Asumsi	65
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	65
b. Hasil Uji Linearitas Hubungan.....	66
2. Hasil Uji Hipotesis.....	67
a. Uji Hipotesis 1	68
b. Uji Hipotesis 2	68
c. Uji Hipotesis 3	79
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	71
a. Mean Hipotetik.....	71
b. Mean Empirik.....	72
E. Pembahasan	73
1. Hubungan Religiusitas dengan Perkembangan	73
2. Hubungan Pola asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Moral.....	74
3. Hubungan Religiusitas dan Pola asuh Demokratis dengan Perkembangan	76
F. Kelemahan Penelitian.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Tabel 1 Data Sampel.....	43
2. Tabel 2 Kisi-kisi Skala Perkembangan Moral.....	45
3. Tabel 3 Kisi-kisi Skala Religiusitas.....	46
4. Tabel 4 Kisi-kisi Skala Pola asuh Demokratis	47
5. Tabel 5 Data Siswa.....	55
6. Tabel 6 Data guru dan Pegawai.....	56
7. Tabel 7 Skala Perkembangan Moral Setelah Uji Coba	61
8. Tabel 8 Skala Religiusitas Setelah Uji Coba.....	62
9. Tabel 9 Skala Pola asuh demokratis setelah uji coba.....	63
10. Tabel 10 Hasil Uji Normalitas.....	66
11. Tabel 11 Hasil Uji Linearitas.....	67
12. Tabel 12 Ringkasan Hasil Analisis Data.....	68
13. Tabel 13 Perhitungan Model Persamaan Regresi.....	69
14. Tabel 14 Perbandingan antara Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. Lampiran 1. Aitem Skala Religiusitas.....	86
2. Lampiran 2 Aitem Skala Pola Asuh Demokratis.....	91
3. Lampiran 3 Aitem skala Perkembangan Moral.....	95
4. Lampiran 4 Aitem Skala Religiusitas setelah uji coba.....	100
5. Lampiran 5 Aitem Skala Pola Asuh Demokratis setelah uji coba.....	103
6. Lampiran 6 Aitem Skala Perkembangan Moral setelah uji coba.....	106
7. Lampiran 7 Data Reliabilitas dan Validitas.....	110
8. Lampiran 8 Data Analisis Regresi Berganda.....	129



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang serba modern seperti saat ini, membawa dampak positif dan negatif terhadap perkembangan moral para siswa. Bagi siswa yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, maka siswa tersebut dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan bagi siswa yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat maka siswa tersebut dikatakan siswa yang memiliki perilaku amoral. Adanya perbedaan yang terjadi pada siswa tersebut merupakan perkembangan yang alami pada setiap individu yang diterima dari lingkungan sekitarnya dalam bentuk pendidikan.

Siswa adalah individu yang memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan melalui sebuah pendidikan. Adapun pendidikan yang ditempuh dapat melalui lingkungan sosial seperti : keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai seorang siswa, sudah sepatutnya harus memahami kewajiban dan tugasnya dalam masyarakat, mengingat bahwa peranan siswa sangat penting dalam sebuah negara, karena siswa merupakan generasi penerus perjuangan bangsa yang berfungsi sebagai sebuah kekuatan untuk mencapai sebuah negara yang aman,damai dan sejahtera.

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah pasti harus memiliki kepribadian yang baik terutama pada perkembangan moralitasnya. Tidak dapat dipungkiri

bahwa dengan memiliki perkembangan moral, maka siswa tersebut akan memiliki kesadaran yang tinggi dan dapat memahami peranannya dalam lingkungannya, seperti : lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Yang patut kita pikirkan adalah tidak mudah untuk mewujudkan hal tersebut, karena untuk dapat membantu perkembangan moral pada diri setiap siswa ternyata memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Kekhawatiran diatas terbukti dengan banyak sekali ditemukan perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh sebagian siswa. Hal ini dapat kita lihat dari pantauan Liputan6.com terhadap razia yang dilaksanakan Satpol PP kota Surabaya dibantu dengan Gartap III, BNNP Jatim, Polrestabes Surabaya Tanjung Prak dan Dinas Kesehatan Kota Surabaya di Hotel dan Tempat Kost pada har Rabu, 15 Februari 2017, terangkap 89 pasangan mesum, dan sangat mengejutkan ternyata dari 89 pasangan, satu pasangan ternyata masih remaja berusia 16 tahun yang berasal dari sekolah SMA yang berbeda. “Keduanya diamankan saat berada di Hotel legian Surabaya” kata Kepala Sie Pembinaan dan penyelidikan bidang penegakkan Perda Satpol PP Surabaya. Selain itu juga berdasarkan dari hasil observasi tercatat sebagai siswa SMP dan SMA di Indonesia sudah tidak perawan lagi, data ini diambil oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak dari 33 Propinsi di Indonesia tahun 2008, sungguh kondisi yang sangat memprihatinkan, mengingat bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan perbuatan amoral sangat dilarang.

Selanjutnya, data penelitian dari BPS menunjukkan bahwa sebanyak 47 % remaja di kota Bandung mengaku melakukan hubungan seks pranikah. Sementara di jabodetabek 51 %, Surabaya 54 %, dan Medan 52 %. Begitu mengkhawatirkan angka yang dihasilkan dari hasil survei tersebut, ditambah lagi dengan survei yang dilakukan oleh Lembaga Demografi FE UI dan NFPCB tahun 1999 terhadap 8.084 remaja putra dan putri yang berusia sekolah antara 15-24 tahun di 20 kabupaten dari empat provinsi, dari survei tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 46,2 % remaja menganggap perempuan tidak akan hamil hanya dengan satu kali hubungan seksual. Bahkan 51 % dari remaja tersebut mengira kalau mereka akan tertular HIV hanya jika mereka berhubungan dengan pekerja seks komersial saja.

Sesungguhnya ini menunjukkan suatu fenomena yang sangat menyedihkan, dimana perbuatan amoral dianggap sebagai hal yang biasa, hal ini terlihat dari angka persentase yang terus meningkat jumlahnya. Bahkan di rentang tahun 2013 bentuk perilaku amoral siswa terus terjadinya, yaitu perilaku amoral seorang remaja yang melakukan penjambretan terhadap seorang pejalan kaki disalah satu gerbang perbelanjaan daerah Palembang (Harian Umum Berita Pagi, 2013). Kemudian disebuah kelurahan sungai Buah Kota Palembang terjadi pencurian ayam yang dilakukan oleh seorang remaja bersama rekannya. Belum lagi munculnya geng-geng motor yang selalu membuat keonaran dengan melakukan tindakan kekerasan seperti merampok dengan melukai bahkan membunuh.

Fakta – fakta diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza Fani tahun 2013, beliau menyimpulkan bahwa seorang individu memerlukan suatu

pengontrol diri dalam berpikir, dan bertindak. Karena remaja lebih berfikir abstrak, idealis dan juga logis dibandingkan anak-anak, peningkatan cara berfikir abstrak menjadikan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan tentang konsep religius (Good & Willoughby, 2008) Jadi religi berperan penting dalam kehidupan banyak individu. Penelitian yang telah dilakukannya juga menemukan bahwa nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada seorang siswa dapat mencegah para siswa untuk tidak melakukan tindakan amoral sehingga perkembangan moral dalam diri individu dapat berkembang dengan baik.

Perkembangan moral pada remaja dipengaruhi oleh adanya peranan nilai-nilai religius yang ditanamkan pada diri individu remaja, bahwa Moral dan Religiusitas merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja, sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religiusitas dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat (Sarwono, S.W, 2011)

Beranjak dari konsep adanya keterkaitan antara perkembangan moral dan nilai religiusitas, peneliti juga melakukan pengamatan di salah satu SMA di kota Medan, tepatnya SMA Muhammadiyah-2 Medan, bahwa para siswa menunjukkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan memiliki moralitas seperti mematuhi peraturan yang berlaku, perilaku sopan dan santun yang ditunjukkan dengan hormat pada guru dan pergaulan yang sehat kepada sesama rekan siswa. Namun peneliti juga melihat sebagian siswa masih ada yang menunjukkan perilaku

amoral. Padahal peneliti telah mendapat informasi bahwa sekolah tersebut telah membuat program-program yang menanamkan nilai – nilai religiusitas yang cukup tinggi dengan menambahkan jumlah jam pelajaran kegamaan yang lebih tinggi dari pada struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, sekolah ini juga membuat kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa seperti : membaca al-qur'an diawal KBM (kegiatan belajar mengajar), sholat berjamaah, memeriksa ibadah sholat sehari-hari, kegiatan malam ibadah, ujian praktek ibadah praktis dan pelaksanaan tuntas baca Al-qur'an bagi siswa yang belum lancar membaca Al-qur'an , akan tetapi dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masih ada siswa yang cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, padahal ada sanksi yang diterapkan bagi para siswa yang melanggar peraturan, namun masih ditemukan sebagian siswa yang melakukan pelanggaran yang sama lebih dari sekali, tanpa merasa bersalah.

Kondisi seperti ini masih saja terjadi, sehingga menimbulkan pertanyaan yang besar, apalagi jika penanaman nilai religiusitas sudah ditanamkan seharusnya perkembangan moral siswa berkembang dengan baik. Namun diungkapkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral siswa, yaitu pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Kita ketahui bersama bahwa siswa adalah seorang anak yang merupakan bagian dari anggota keluarga. Hidup mereka berada ditengah-tengah lingkungan sosial yang disebut dengan keluarga, dimana didalamnya terdapat orang tua yang mempunyai tanggung jawab yang besar

terhadap perkembangan anak, karena anak merupakan amanah dari Tuhan. Hubungan antara orang tua dan anak akan mempengaruhi perkembangan kepribadian atau perilaku anak diluar lingkungan keluarga.

Banyak terjadinya penyimpangan perilaku remaja diakibatkan karena hubungan orang tua dan anak yang kurang baik. Dikatakan bahwa gangguan dalam hubungan dengan orang tua, memang merupakan faktor psikososial yang utama dalam gejala penyimpangan yang dilakukan oleh remaja (Jensen dalam Sarlito, S.W :2011). Bahkan banyak tindakan kriminal yang terjadi, pelakunya adalah remaja yang diasuh dengan pola asuh yang cenderung otoriter atau orang tua selalu memberikan hukuman fisik atau memperlakukan anak dengan keras, sehingga anak-anak mereka terlahir dengan emosi yang tidak stabil. Hal ini dapat kita lihat dari kasus Ryan dari Jombang yang membunuh 11 orang secara berantai (2009) ternyata dari hasil wawancara Tim Fakultas Psikologi UI (2009) terungkap ryan sering mendapat perlakuan yang kasar dari orang tuanya dan melihat perbuatan yang tidak sehat dari kedua orang tuanya. Kemudian kasus Lee Boyd (John) Malvo ditangkap polisi karena membunuh dengan senapan jarak jauh, diketahui jika orang tuanya sangat pemaarah dan otoriter terhadap dirinya. Ternyata pola asuh yang diterapkan pada anak sangat mempengaruhi perkembangan moral anak.

Kasus-kasus diatas diketahui akibat dari pola asuh yang kurang tepat yang telah diterapkan orang tua terhadap anak-anak mereka dalam keluarga. Pemilihan pola asuh orang tua yang tepat sangat menentukan pembentukan kepribadian anak. Karena bila anak hidup dalam kecaman maka ia akan belajar mengutuk namun bila

anak hidup dalam pujian maka ia akan belajar menghargai orang lain. Dan bila orang tua memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kebutuhan maka anak akan mandiri, memiliki kontrol diri, percaya diri, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Jadi pada prinsipnya pola pengasuhan orang tua sangat mendukung pembentukan moral anak. Dan pola asuh orang tua memiliki beberapa tipe, sebagai orang tua harus cerdas dalam memilih salah satu pola asuh yang akan diterapkan, karena pemilihan pola asuh yang tepat juga akan sangat mendukung perkembangan moral anak. Tentu kita sering melihat anak yang berprestasi baik dan juga memiliki perkembangan moral yang baik pula, ternyata hampir semuanya diasuh dengan orang tua yang bersikap demokratis terhadap anak-anak mereka. Karena pola asuh demokratis merupakan bentuk pola pengasuhan yang membuka kesempatan anak untuk mengungkapkan keinginan mereka dan orang tua tidak mengenggang anak, disini musyawarah menjadi alat untuk menentukan bentuk peraturan yang tepat yang akan melatih tanggung jawab anak dan juga sebagai wadah untuk mematangkan perkembangan moral mereka bila berada dalam lingkungan sosialnya.

Pola Asuh demokratis juga merupakan sikap orang tua yang tidak selalu bertindak atas kemauan dirinya sendiri sebagai orang yang paling dewasa dalam keluarga. Orang tua selalu memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orang tuanya. Walaupun anak diberikan ruang untuk mengungkapkan kemauan mereka, namun peraturan tetap

ditegakkan dan harus dipatuhi, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Orang tua juga tetap memberikan batasan-batasan yang harus dijalankan anak. Jadi walaupun ada keterbukaan tetap ada peraturan yang diberlakukan sebagai control setiap tindakan anak.

Pola Asuh demokratis yang diterapkan orang tua terhadap anak akan membentuk pribadi anak yang baik, namun orang tua tetap membutuhkan sebuah pengontrol apabila anak-anak mereka berada diluar rumah dan lepas dari pengontrolan orang tua. Dalam hal ini tentu orang tua harus menanamkan nilai-nilai religiusitas yang sesuai dengan keyakinan (agama) yang dianut dalam sebuah keluarga karena melihat fenomena penurunan perkembangan moral remaja yang terjadi saat ini, maka diperlukan pengontrol bagi perilaku remaja. Menurut Anshori (dalam Ramayulis,2009) menyatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam perkembangan moral dan sosialnya.

Oleh karena itu religiusitas dapat berfungsi sebagai institusi untuk mengembangkannya. Namun dibutuhkan sebuah pengontrol yang lebih maksimal lagi terhadap pembentukan moral siswa melalui penanaman nilai religiusitas yaitu pola asuh orang tua yang demokratis. Karena diindikasikan bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai, norma dan aturan, kemungkinan disebabkan dari pemilihan tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga yang kurang tepat. Karena bila orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis dengan tepat ditambah lagi dengan memberikan keyakinan religiusitas, nilai-nilai budaya

yang mencakup aturan-aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap gaya hidup anggota keluarga yang bersangkutan (Shochib ,2010 dalam fauzi) maka kemungkinan perkembangan moral dapat berkembang dengan baik pada setiap individu siswa.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada di SMA Muhammadiyah-2 Medan tersebutlah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai perkembangan moral siswa dengan mengambil judul “ Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Moral siswa di SMA Muhammadiyah-2 Medan. Dan yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah-2 Medan karena di SMA ini nilai - nilai religiusitas dijadikan program unggulan melalui kegiatan-kegiatan dalam bentuk ekstrakurikuler dan intakurikuler, selain itu yang lebih menarik adalah kondisi dari latar belakang siswa yang berbeda-beda .

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan moral dapat pula dipahami melalui pendekatan kognitif. Piaget (dalam Slavin, 2006:51) bahkan mempercayai bahwa struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak adalah dasar dari pengembangan moralnya. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu anak untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan masalah sosial. Untuk mempelajari penalaran moral, Piaget menghabiskan waktu yang panjang untuk melakukan pengamatan tentang moral dan beliau mengambil kesimpulan bahwa yang disebut dengan moral adalah bagian dari penalaran (moral reasoning) (Lickona,1976). Dengan demikian, orang

yang bertindak sesuai moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu. Karena sifatnya yang merupakan penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg juga mengikuti perkembangan nalar sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget, yaitu makin tinggi tingkat penalaran seseorang maka tinggi pula tingkat penalaran moral seseorang. Ditinjau dari sisi lain, James Gilligan (Lickona,1976) mengemukakan bahwa tindakan moral adalah tingkah laku menghindari rasa malu (shame) atau rasa bersalah (guilt). Sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Terutama pada diri seorang remaja, dari penalaran moral inilah menjadi indikator tingkatan atau tahapan kematangan moral remaja.

Menurut Soekirman (2000) Pola asuh adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberikan kasih sayang, dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik, dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga, masyarakat, dan yang lainnya.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses .kedewasaan, pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casminni,2007). Fenomena yang terjadi dalam kehidupan para siswa, yakni adanya berbagai perilaku siswa yang menyimpang, seperti : melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial, tetapi ada juga remaja yang

berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Perilaku yang ditunjukkan oleh para siswa tergantung pada pola asuh orang tua dan penanaman nilai religiusitas yang diterapkan dalam keluarga, adanya penerapan religiusitas dan pola asuh yang diterapkan dalam sebuah keluarga diperkirakan dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa. Bagaimana cara orang tua dalam membuat peraturan – peraturan dan landasan yang digunakan dalam membuat peraturan dalam keluarga akan menentukan sikap anak ketika mereka berada diluar rumah mereka dan perilaku mereka terhadap lingkungan sosialnya selain dirumah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian adalah :

1. Adakah hubungan positif antara religisuitas dengan perkembangan moral remaja ?
2. Adakah hubungan positif antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Perkembangan Moral siswa ?
3. Adakah hubungan positif antara religiusitas dengan Pola asuh Demokratis Orang Tua ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan religiusitas dengan perkembangan moral siswa
2. Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan moral siswa

3. Hubungan religiusitas dan pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan moral siswa.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, ada pun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

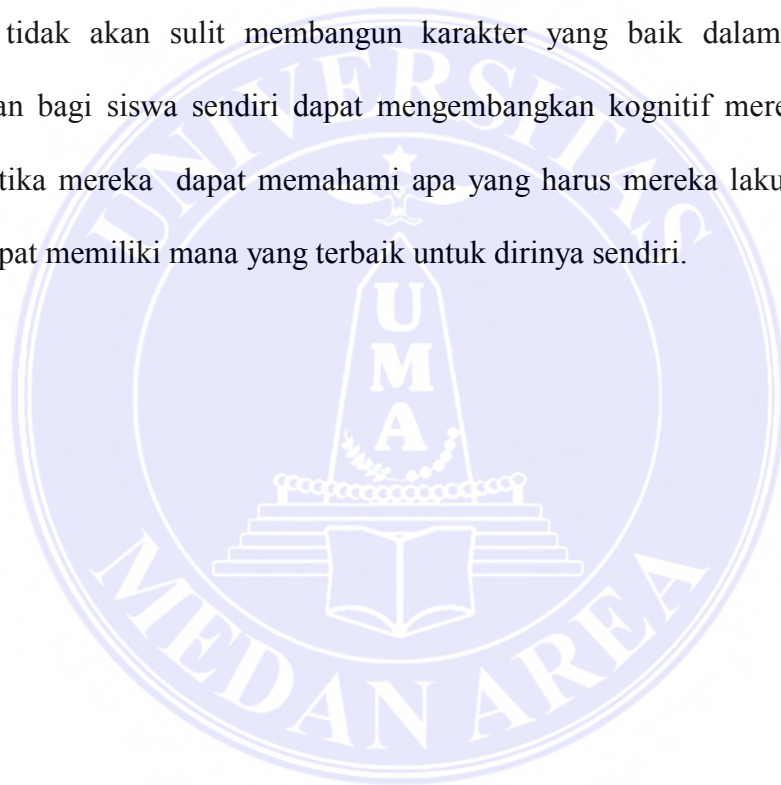
a. Sekolah

Memberikan kontribusi kepada pihak sekolah agar dapat membuat sebuah program untuk mendukung perkembangan moral bagi siswa-siswinya agar dapat menjadi remaja yang bermoral, salah satunya adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, begitu juga bagi orang tua agar dapat mengetahui perkembangan moral anak-anak mereka disekolah. Dengan adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua akan memudahkan bagi orang tua untuk memantau perkembangan anak-anak mereka.

b. Siswa

Memberikan masukan kepada para siswa mengenai perkembangan moral yang sedang dialami mereka pada usia remaja seperti saat ini. Diperkirakan bahwa

perkembangan moral para siswa dipengaruhi oleh pola asuh demokratis orang tua yang diterapkan pada anak-anak mereka dilingkungan keluarga, dan nilai-nilai religisusitas yang ditanamkan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dengan mengetahui proses perkembangan moral pada siswa akan memberikan kontribusi yang baik bagi siswa. Karena jika mereka mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan moral mereka, orang tua dan sekolah tidak akan sulit membangun karakter yang baik dalam diri mereka, sedangkan bagi siswa sendiri dapat mengembangkan kognitif mereka agar lebih baik ketika mereka dapat memahami apa yang harus mereka lakukan. Dari sini siswa dapat memiliki mana yang terbaik untuk dirinya sendiri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

I. Perkembangan Moral

1. Pengertian Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan (Gunarsa,1986). Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi (Shaffer,1979). Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral juga merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial (Rogers,1985) sedangkan moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, secara harmonis, adil dan seimbang. Dan perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh ketertaturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Piaget (1932) mengatakan moral adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan struktur kognitif dan kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu seseorang untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan dengan masalah sosial. Suatu perilaku diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok sosial dimana individu itu berada, agar dapat dikatakan manusia yang bermoral.

Sejalan dengan Piaget, Hurlock (1997), mengatakan moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Dengan demikian, moral dapat diartikan dengan menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia, moralitas dapat diartikan dengan keseluruhan norma-norma dan nilai-nilai dan sikap moral seseorang atau masyarakat. Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang. Lebih lanjut lagi Gunarsa (2008) mengatakan bahwa seseorang dikatakan memperlihatkan adanya perkembangan moral, jika perilakunya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakatnya, dengan kata lain perkembangan moral bersangkut paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang berlaku dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakatnya dan diperlihatkan dalam perilaku yang terus-menerus atau bersifat tetap.

Tidak hanya Piaget, Kohlberg (1995) juga menyatakan bahwa perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif. Dimana Kohlberg menunjukkan adanya kesejajaran antara perkembangan kognitif dengan perkembangan moral, yaitu bahwa masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi perkembangan moral, dengan ditandai adanya kemampuan remaja dalam menerapkan prinsip keadilan universal pada penilaian moralnya. Jadi perkembangan moral yang dialami oleh para siswa harus diiringi dengan tafsiran

kognitif yang dimiliki para siswa. Bila kognitif yang dimiliki mereka dapat berkembang ke arah yang baik dalam menafsirkan nilai-nilai dan norma –norma yang merupakan isi dari moral itu sendiri maka perkembangan moralnya juga baik. Hal ini dipertegas oleh Piaget kembali (dalam Slavin, 2006) yang mengungkapkan bahwa Perkembangan moral dapat pula dipahami melalui pendekatan kognitif, bahkan memercayai jika struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak merupakan dasar dari pengembangan moralnya. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu anak untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan masalah sosial. Menurutny bahwa semakin bertambah usia anak ketika mendekati masa remaja ternyata kognitif mereka juga berkembang dan semakin memahami bahwa sebuah aturan itu sangat diperlukan dalam lingkungan mereka.

Jadi perkembangan moral adalah tahap-tahap perkembangan kognitif yang bersifat universal yang berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya dengan melihat perspektif orang lain serta konflik yang dialami antara tahap pemikiran moralnya hingga mencapai tahap penalaran yang lebih tinggi. Dimana pada tahap ini perkembangan moral melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang mempertimbangkan aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.

2. Karakteristik perkembangan Moral

Untuk mengetahui apakah seorang siswa telah mengalami perkembangan moral dalam dirinya Monks (dalam Ali dan Asrori, 2011) menyatakan bahwa perkembangan moral siswa dapat dilihat dengan tanda-tanda telah tumbuhnya

kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya sebagai sesuatu yang bernilai walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diambil kesimpulan, bahwa karakteristik dari perkembangan moral siswa adalah : a) Mulai mampu berfikir abstrak, b) Mampu memecahkan masalah-masalah, c) Mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban-kewajiban yang harus dijalani, d) Mampu mempertanggungjawabkan setiap hasil dari suatu perbuatan, e) Mampu memahami sesuatu yang baik dan buruk berdasarkan aturan-aturan yang berlaku.

3. Tahap - tahap Perkembangan Moral

Perspektif perkembangan moral yang kedua diajukan oleh Lawrence Kohlberg (1958,1986). Tahap-tahap perkembangan kognitif dari piaget berfungsi sebagai pondasi bagi teori Kohlberg, meskipun Kohlberg sendiri mengemukakan enam tahap perkembangan moral. Menurut Kohlberg tahap-tahap ini bersifat universal. Perkembangan dari satu tahap ke tahap berikutnya, didorong oleh kesempatan individu untuk melihat perspektif orang lain serta konflik yang dialami antara tahap pemikiran moralnya yang telah dicapai saat ini dengan penalaran ditahap yang lebih tinggi. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh orang-orang yang di wawancarai menggunakan dilema moral, Kohlberg mendeskripsikan tiga level pemikiran moral, masing-masing level terdiri dari dua tahap. Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang ungkapkan oleh Kohlberg tersebut adalah :

a. Tahap Prakonvensional

Pada tahapan prakonvensional untuk anak-anak dibawah usia 9 tahun dan sebagian remaja serta orang dewasa penalarannya lambat atau kurang berkembang sehingga individu belum bisa benar-benar mengerti, apalagi menerima aturan – aturan seperti harapan masyarakat, pada tahapan ini individu hanya menghindari hukuman dan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seseorang juga harus memikirkan kepentingan orang lain. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu :

- Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap I pemikiran moral terkait dengan hukuman, dimana anak-anak berfikir bahwa mereka harus taat karena jika tidak taat maka akan mendapat hukuman, oleh karena itu mereka merasa takut.

- Individualism dan Tujuan Instrumental

Pada tahap ini, individu berpikir bahwa berusaha memuaskan kepentingannya sendiri adalah layak dan mereka juga membiarkan orang lain melakukan hal yang sama, jadi mereka berpikir bahwa kelayakan itu harus memenuhi pertukaran yang adil.

b. Tahap Konvensional Awal

Tahap konvensional awal adalah suatu tahapan dimana aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Tahapan ini dimiliki oleh siswa dalam usia remaja dan sebagian orang dewasa, mereka sudah memiliki pengertian tentang sistem sosial. Tahapan ini memiliki dua tingkatan, yaitu :

- Orientasi Ekspektasi interpersonal timbal-balik, relasi dan konformitas

Pada tahapan ini individu menghargai kepercayaan, kepedulian dan loyalitas terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Pada tahap ini seringkali anak dan remaja mengadopsi standar moral dari orang tua dan berusaha menjadi anak yang baik oleh orang tua.

- Moralitas Sistem sosial.

Pada tahapan ini, penilaian moral didasarkan pada pemahaman mengenai keteraturan sosial, hukum, keadilan dan tugas. Disini remaja mungkin bernalar bahwa agar dapat bekerja secara efektif, maka komunitas perlu dilindungi oleh hukum yang ditaati oleh para anggotanya.

c. Tahap Pasca konvensional

Yaitu suatu tahapan dimana aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, pada tahapan ini individu mendasarkan penilaian mereka terhadap aturan dari harapan masyarakat pada prinsip-prinsip moral umum dan jika prinsip-prinsip umum ini bertentangan dengan aturan masyarakat, maka mereka membuat keputusan berdasarkan prinsip umum tersebut. Pada tingkatan ini ada dua tahap yaitu :

- Kontrak sosial atau kegunaan dan hak-hak individu,

Pada tahap ini, individu bernalar bahwa berbagai nilai, hak, dan prinsip perlu melandasi atau melampaui hukum. Seseorang mengevaluasi validitas dari

hukum yang ada, dan sistem sosial dapat dinilai menurut sejauh mana sistem sosial tersebut menjamin dan melindungi hak-hak dan nilai-nilai fundamental individu. Pada tahapan ini kebutuhan individu terhadap pemenuhan hak-haknya sangat diperhatikan.

- Orientasi prinsip etika universal.

Pada tahap tertinggi dalam teori perkembangan moral menurut Kohlberg ini diungkapkan bahwa seseorang mengembangkan sebuah standar moral berdasarkan hak-hak asasi manusia secara universal. Ketika dihadapkan pada sebuah konflik antara hukum dan suara hati, seseorang bernalar bahwa suara hati sebaiknya diikuti, meskipun keputusannya mungkin memiliki resiko.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa perkembangan moral individu akan semakin berkembang ketahap lebih tinggi berdasarkan tingkat usia yang dicapainya, semakin bertambah usia individu maka akan semakin berkembang pula moralnya seiring dengan berubahnya tingkat kognitif dan penalaran yang dimiliki oleh individu tersebut.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan moral yang telah diungkapkan diatas, akhirnya Kohlberg berkeyakinan bahwa interaksi kawan-kawan sebaya merupakan faktor stimulasi sosial penting yang dapat menantang anak-anak untuk mengubah penalaran moralnya. Jika biasanya orang dewasa selalu memberi perintah dan mengatur anak-anak, maka interaksi saling memberi dan menerima memberi peluang kepada anak-anak untuk menggunakan perspektif orang lain

dalam menghasilkan aturan-aturan yang demokratis. Kohlberg menegaskan bahwa pada prinsipnya, perjumpaan dengan kawan-kawan sebaya dapat memberi peluang kepada anak-anak untuk melihat perspektif orang lain, dimana hal ini dapat meningkatkan penalaran moral mereka. Ulasan penelitian terbaru terhadap studi lintas budaya tentang teori Kohlberg memberikan dukungan yang kuat pada kaitan antara ketrampilan pengambilan perspektif dan penilaian moral (Gibbs dkk,2007).

Melengkapi teori Kohlberg, sejumlah ahli perkembangan moral (Laible dan Thompson,2007. Walker dan Frimer,2011) berpendapat bahwa nilai-nilai moral orang tua mempengaruhi perkembangan moral anak-anak. Jadi dua teori yang diungkapkan oleh Kohlberg dan sejumlah ahli perkembangan moral dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah sebagai berikut : a) Adanya Interaksi antara teman sebaya, b) Aturan-aturan yang demokratis, c) Nilai-nilai moral Orang Tua.

5. Aspek-aspek Perkembangan Moral

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan moral yang diungkapkan oleh Piaget (1932) inilah yang kemudian dijadikan pondasi pijakan bagi Kohlberg untuk mengulas perkembangan moral, dengan mengambil kesimpulan bahwa dalam perkembangannya, moral mempunyai empat aspek, yaitu :

a. Pendewasaan/kematangan

Pendewasaan/kematangan adalah pengembangan dari susunan saraf, seperti kemampuan anak dalam kognitif (kemampuan anak dalam berfikir mengenai baik dan buruk, benar dan salah dalam kehidupan sosial).

b. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Anak harus mempunyai pengalaman dengan situasi dan stimulus-stimulus dalam lingkungan tempat dimana ia beraksi terhadap situasi tersebut.

c. Transmisi Sosial

Transmisi sosial yaitu, pengaruh – pengaruh yang diperoleh dalam hubungan dengan lingkungan sosial, misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orang tua lain yang diberikan kepada anak, seperti orang tua.

d. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

II. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Ancok (2001), mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan

aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Jadi religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan seluruh jiwa dan raga. Hal ini perlu dibedakan dari agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukum sedangkan religiusitas lebih pada aspek 'lubuk hati' dan personalisasi dari kelembagaan tersebut (Shadily,1989).

Religiusitas secara umum dapat dikaitkan dengan agama oleh karenanya pengertian dari religiusitas dapat dirujuk pada pengertian agama. Agama sendiri dapat diartikan sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 2009).

Berdasarkan teori-teori yang diungkap diatas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah ukuran seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh

keyakinan, seberapa besar pelaksanaan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya oleh seorang individu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi agama bagi manusia adalah sebagai pedoman dalam kehidupan agar berjalan dengan harmonis, aman, sehingga menimbulkan rasa nyaman dan terciptalah situasi yang tertib dan terkendali.

Religiusitas secara umum dapat dikaitkan dengan agama oleh karenanya pengertian dari religiusitas dapat dirujuk pada pengertian agama. Agama sendiri dapat diartikan sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 2009). Sedangkan Shihab (1992) menyatakan bahwa agama adalah ketetapan illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman manusia, serta hubungan antara makhluk dengan Khaliknya yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah ukuran seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan akidah, dan seberapa dalam penghayatan individu atas agama yang dianutnya, religiusitas merupakan ukuran keimanan individu terhadap keyakinannya. Keyakinan terhadap Tuhan dan aturan-aturan yang mengatur setiap perbuatan dalam hidupnya. Hal ini merupakan suatu keyakinan terhadap apa menjadi pegangan dalam setiap sisi kehidupannya yang tidak dapat ditawar lagi.

2. Dimensi Religiusitas

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Oleh karenanya menurut Shihab (1992) bahwa agama meliputi tiga persoalan pokok yaitu tata keyakinan, tata peribadatan dan kaidah. Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat religiusitas seseorang, dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya yaitu terhadap kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragamanya.

Jadi kematangan religiusitas terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebut yang baik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam setiap tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya” (Mangun Wijaya, 1982). Beberapa dimensi yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai pemahaman individu mengenai pengetahuan dalam agama menurut rumusan (Ancok dan Suroso, 2008), yaitu :

a. ***Ideological Dimension*** (Dimensi Keyakinan),

yaitu tingkatan sejauhmana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agamanya. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.

b. ***Ritual Dimension*** (Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama),

Yaitu tingkatan sejauhmana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Misalnya menjalankan shalat lima waktu sehari semalan, melaksanakan puasa pada bulan ramadhan yang merupakan puasa wajib yang harus dilakukan oleh umat islam, membayarkan zakat dan praktek ibadah lainnya yang bersifat sunat.

c. ***Intellectual Involvement*** (Dimensi Pengetahuan Agama),

Yaitu sejauhmana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Misalnya mengetahui makna dari Idul Fitri, puasa,sholat, zakat serta aturan dan kaidah dalam melaksanakan ibadah tersebut, selain itu juga Pengatahuan individu terhadap semua bentuk perintah dan larangan-larangan dalam agama tersebut. Bukan hanya sekedar melakukannya , namun juga memiliki pemahaman mendalam terhadap ibadah-ibadah tersebut.

d. ***Experiential Dimension*** (Dimensi Penghayatan),

Yaitu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misal apakah seseorang pernah dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan atau pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain.

e. ***Consequential Dimension*** (Dimensi Pengamalan),

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dan sampai sejauhmana pengamalan individu terhadap aturan-aturan yang diterapkan pada masyarakat. Pengukuran terhadap pengamalan seorang individu terhadap agamanya. Pendapat Ancok dan Suroso (2008) , serta rumusan dari Glock dan Stark diatas mempunyai kesesuaian dengan Islam, sehingga ia membaginya juga dalam lima dimensi yaitu :

a. ***Dimensi Akidah atau iman,***

Yaitu mencakup keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta qadha dan qadar. Iman adalah segi teoritis yang pertama-tama dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan prasangka.

b. ***Dimensi Ibadah,***

Yaitu sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji. Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Beribadah dengan menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak ilahi, itu semua dilakukan dengan kesadaran baik dalam hubungan secara vertical maupun secara horizontal.

c. ***Dimensi Ihsan,***

Yaitu mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan melaksanakan perintah agama.

d. ***Dimensi Ilmu,***

Yaitu tingkatan seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Yang dimaksud dengan ilmu adalah segala macam ilmu yang dibutuhkan manusia dalam hidupnya, baik kebutuhan duniawi maupun ukhrowi. Ilmu adalah kehidupan hati dari kebutaan, cahaya mata dari kezaliman dan kekuatan tubuh dari kelemahan. Dengan ilmu seorang hamba akan sampai pada kedudukan orang-orang baik dan tingkatan yang paling tinggi. Ilmu adalah pemimpin dan pengamalan adalah pengikutnya. Ilmu diilhamkan kepada orang-orang yang berbahagia dan diharamkan bagi orang-orang yang celaka.

e. ***Dimensi Amal,***

Yaitu meliputi bagaimana pengamalan keempat diatas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat religiusitas seseorang tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi di sekitarnya, karena manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam interaksi tersebut terjadi saling mempengaruhi antara hubungan manusia dengan lingkungannya.

III. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmini,2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Donelson, dalam fauzi, 2015).

Pendapat Casmini dan Danelson sejalan dengan Hurlock (1999) bahwa orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak ke tingkat dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju dewasa dengan memberikan bimbingan dan arahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Jadi pengasuhan anak dipercaya memiliki pengaruh terhadap perkembangan individu. Pola asuh orang tua merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak (Lestari,2012). Dengan demikian peranan pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan siswa.

Jadi pola asuh orang tua adalah perilaku dan sikap yang diberikan orang tua kepada anak dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam sebuah keluarga, seperti ketika orang tua memberikan hukuman atau sanksi maupun hadiah. Namun pengasuhan yang baik memerlukan waktu dan usaha, karena yang penting bagi perkembangan anak bukanlah kuantitas waktu yang diluangkan orang tua untuk anak-anaknya – kualitas pengasuhan jelas penting (Benzies, Keown, & Magill-Evans, 2009, Chen, 2009a. b; Gross dkk, 2009). Selanjutnya Diana Baumrind (1971) berkeyakinan bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya. Dari gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua Baumrind memabginya ke dalam empat tipe gaya, yaitu :

- **Pengasuhan otoritarian** (Otoriter) adalah gaya pengasuhan yang bersikap membatasi, menempatkan batasan-batasan serta kendali yang tegas kepada anak, dimana orang tua memaksa anak untuk mematuhi dan menghormati usaha dan jerih payah orang tua.
- **Pengasuhan otoritatif** (demokratis) pada gaya pengasuhan ini orang tua mendorong anak-anak untuk mandiri, namun masih tetap memberikan batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua masih memberikan kesempatan berdialog dengan anak secara verbal, bersikap hangat dan penuh perhatian.
- **Pengasuhan yang melalaikan** (*neglectful*) adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat pada kehidupan anak, orang tua

merasa aspek-aspek kehidupan mereka lebih penting daripada anak-anak mereka.

- **Pengasuhan yang memanjakan** (*indulgent*) adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat pada kehidupan anak-anak, namun kurang memberikan tuntutan atau kendal bertanggung kepada anak. Membiarkan anak melakukan apa yang disukai anak. Hal ini membuat anak menjadi pemalas dan kurang bertanggungjawab.

Dari keempat gaya pengasuhan diatas, yang akan dijadikan objek penelitian adalah gaya pengasuhan otoritatif atau gaya pengasuhan demokratis.

2. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pada bab ini yang akan dibahas adalah pola asuh demokratis orang tua. Pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh dimana orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat membuat anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

Dalam pola demokratis orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua, dan anak sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama. Misalnya bila anak memaksakan kehendaknya,

anak malas ke sekolah dengan alasan gurunya *killer* alias galak maka orang tua memberikan masukan-masukan mengenai tanggung jawab anak sebagai seorang siswa adalah mengerjakan tugas sekolah karena keuntungan untuk individu siswa tersebut. Oleh karena itu disini dibutuhkan kepekaan, kesabaran dan kreatifitas orang tua tentang kondisi anak terutama yang sudah memasuki usia remaja.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Chabib Thoha, bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Dimana anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memiliki apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama menyangkut kehidupan anak, disini anak juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab. Anak dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Masih dalam bukunya membentuk balita cerdas dan pola asuh orang tua, Bety mengatakan bahwa dalam pengasuhan demokratis orang tua tetap harus menegakkan aturan main mengenai apa yang boleh, dan tidak boleh dilakukan anak. Bila anak tidak diberikan batasan maka ia tidak tahu peraturan yang berlaku. Dan orang tua tetap harus memantau sejauh mana aturan itu bisa berjalan, namun dengan semakin bertambahnya usia anak menjadi remaja, maka peraturan tidak sepenuhnya ditetapkan oleh orang tua, melainkan dibicarakan dengan anak. Tetapi kontrol orang tua tetap dilakukan walaupun tidak dalam jarak dekat, misalnya orang

tua memantau dengan siapa anak bermain, apa saja kegiatan yang dilakukannya dan dengan siapa ia selalu bersama.

3. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (dalam Fauzi, 2004) mengemukakan beberapa aspek pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. **Kontrol atau pengawasan**, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. **Tuntut Kedewasaan**, yaitu menekankan kepada anak untuk mencapai tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi dan mandiri.
- c. **Komunikasi anak dengan orang tua**, yaitu orang tua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. **Kasih sayang**, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan, dan perasaan kasih sayang, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Meninjau kembali penjelasan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa aspek-aspek pola asuh orang tua adalah : Adanya kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, kasih sayang dalam bentuk perhatian kepada anak, tidak sungkan untuk memuji anak apabila anak mendapatkan prestasi atau dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, yang terakhir

dengan adanya peraturan dan sanksi atau hukuman sebagai suatu upaya untuk peringatan kepada anak agar selalu bertindak hati-hati dan tidak semena-mena.

4. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, seperti yang diungkapkan oleh Dariyo (2004) bahwa Pendidikan, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya dan cara pola asuh orang tua dalam berinteraksi dan merawat anak-anaknya sangat dipengaruhi faktor-faktor berikut ini :

- a. Pendidikan, tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi cara berfikir, bersikap begitu juga dalam mengambil keputusan terutama ketika mereka harus memilih tipe pola asuh yang akan diambil untuk mengasuh anak-anak mereka, pendidikan yang baik tentu akan memberikan pengetahuan yang lebih baik juga dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan yang memadai.
- b. Lingkungan, tempat dimana orang tua dan anak berada sangat mempengaruhi pola fikir orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Hal ini lebih sekedar untuk memastikan bahwa anak-anak mereka dalam kondisi yang nyaman dan aman. Begitu besar pengaruh lingkungan terhadap anak membuat orang tua juga sangat waspada terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan efek yang tidak baik terhadap anak mereka.

- c. Ekonomi, bagi orang tua yang memiliki ekonomi yang mapan pastinya dapat mempengaruhi gaya dan cara orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak mereka. Orang tua yang sibuk bekerja dengan orang tua memiliki waktu yang senggang tentu saja akan menghasilkan kualitas pertemuan yang berbeda pula.
- d. Sosial Budaya, interaksi dan budaya dimana orang tua berada akan menghasilkan bentuk pola asuh yang berbeda pula terhadap anak-anak mereka. Tata cara dan aturan –aturan yang berlaku di sosial budaya mereka juga dapat menjadi satu sandaran bagi orang tu dlam mengasuh anak-anak mereka.

IV. Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Perkembangan Moral Siswa

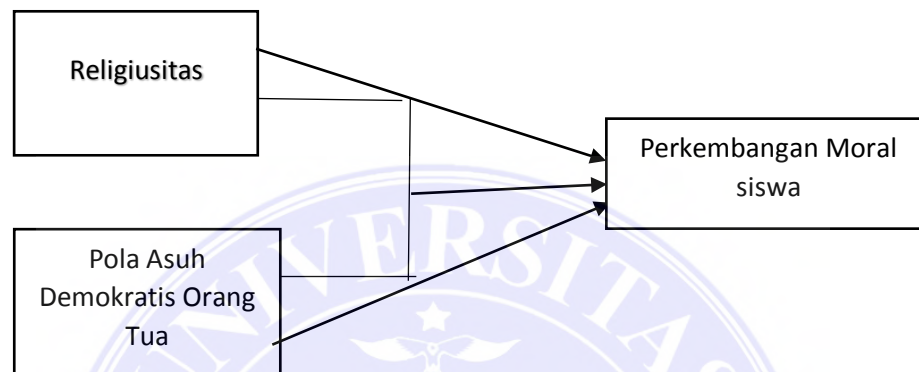
Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada sebuah hubungan yang signifikan antara religiusitas dan perkembangan moral dimana religiusitas dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan individu, serta seorang individu memerlukan sesuatu pengontrol diri dalam berpikir , bersikap, bertindak yaitu religiusitas (Reza,2013). Penelitian ini didukung pula denagn penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa ada hasil yang konsisten yang berhubungan dengan pemecahan masalah melalui religiusitas dengan kebahagiaan seseorang (Lewis dan Cruise,2006) Selanjutnya penelitian ini masih didukung dengan penelitian yang lain bahwa pemecahan masalah melalui religiusitas akan memepengaruhi psikosial individu (Zwingman,2006).

Sementara itu berkaitan dengan perkembangan moral siswa dan pola asuh orang tua, penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkah laku religiusitas anak dengan pola asuh orang tua (Chorur Ridlo,2013). Dari penelitian tersebut secara garis besar bahwa ada hubungan antara orang tua merupakan orang pertama yang mempunyai peran penting dalam perkembangan siswa, apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi perilaku siswa. Dan orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan religius.

Untuk menciptakan remaja yang memiliki perkembangan moral yang baik maka orang tua harus dapat memilih pola asuh yang tepat untuk anak –anaknya terutama bagi orang tua yang anaknya menginjak usia sekolah khususnya usia sekolah tingkat menengah yang menginjak remaja. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral remaja, dan nilai-nilai religiusitas yang nantinya akan dijadikan alat ukur bagi perkembangan moral siswa. Pola asuh orang tua yang berkualitas akan berdampak positif terhadap perkembangan moral siswa, dan kematangan moral sangat penting artinya bagi individu yang tinggal ditengah-tengah masyarakat.

B. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konseptual yang diambil pada penelitian adalah sebagai berikut :



C. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara yang diberikan oleh peneliti untuk menyeleksi permasalahan (Bruce W. Tructman,1999). Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif antara religiusitas dengan perkembangan moral siswa.
2. Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan moral siswa.
3. Ada hubungan positif antara religiusitas dan pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan moral siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA MUHAMMADIYAH-2 MEDAN, sebuah sekolah menengah atas yang mayoritas siswanya beragama islam dan salah satu program unggulan yang membedakan sekolah ini dengan sekolah menengah atas lainnya yang ada disekitar sekolah ini adalah program keagamaan yang mengandung nilai-nilai religusitas seperti praktek ibadah, tuntas baca Al-qur'an dan yang lainnya. Kemudian sekolah ini juga mempunyai visi menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berpengatahuan, berpikir tanggap dan kritis. Untuk memudahkan bagi warga sekolah mengingat visi tersebut SMA Muhammadiyah-2 Medan meciptakan satu motto yaitu “ Disiplin, Cerdas dan Religius”. Dengan lokasi berada di tangan jalan kota, tepatnya di Jalan Abdul Hakim No. 2 Pasar I Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang

Sekolah ini dipilih oleh peneliti, karena mempunyai perbedaan yang sangat menonjol dibandingkan dengan sekolah yang lainnya. Namun yang membuat peneliti sangat tertarik karena sekolah ini menanamkan nilai-nilai religiusitas pada kegiatan Belajar Mengajar. Kegiatan - kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius. Waktu penelitian dilaksanakan setelah pengajuan proposal disetujui. Perkiraan waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian di SMA

Muhammadiyah-2 Medan adalah selama tiga bulan terhitung dari setelah disetujuinya proposal yang diajukan oleh peneliti pada seminar proposal.

2. Identifikasi Variabel

F.N. Kerlinger menyatakan bahwa Variabel adalah konstruk (construct) atau sifat yang akan dipelajari. Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (different values). Lebih terperinci Bruce W.Truckman (1999) menyatakan ada dua bentuk variabel, yaitu Variabel Terikat (*Independent Variabel*) dan Variabel Bebas (*Dependent Variabel*). Sedangkan Identifikasi variabel penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesa pada penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat : Perkembangan Moral (Y)
2. Variabel Bebas : a. Religiusitas (X 1)
b. Pola Asuh Demokratis (X 2)

3. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar,2007) Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah tahap – tahap yang berkaitan dengan tingkat kognitif individu yang melahirkan sebuah perilaku pada diri individu yang sesuai dengan aturan-aturan dalam masyarakatnya. Perkembangan moral yang akan dijadikan sebagai alat ukur pada penelitian ini mengacu pada empat aspek yang diungkapkan oleh Piaget (dalam Sarwono,2011), yaitu : Pendewasaan, Pengalaman, Transmisi Sosial, dan Ekuilibirasi. Untuk mengukur hubungan perkembangan moral, digunakan skala likert. Skala perkembangan moral disusun berdasarkan indikator dari aspek-aspek perkembangan moral yang dikemukakan oleh piaget (dalam sarwono,2011). Semakin tinggi skor skala perkembangan moral, berarti semakin tinggi nya perkembangan moral siswa. Sebaliknya semakin rendah skor skala perkembangan moral berarti semakin rendah pula perkembangan moral siswa.

b. Religiusitas

Religiusitas adalah keyakinan atas adanya yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan alam semesta yang didalamnya terdapat perasaan tindakan dan pengalaman yang bersifat individual. Didalam religiusitas dapat berbentuk simbol keyakinan sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan. Semuanya berpusat pada persoalan yang dianggap sebagai sesuatu paling bermakna. Untuk mengukur Religiusitas digunakan dimensi-dimensi religiusitas menurut Ancok dan Suroso(2008), yaitu : *Ideological Dimension* (Dimensi Keyakinan), *Ritual Dimension* (Dimensi Peribadatan dan

Praktek agama), *Intellectual Involvement* (Dimensi Pengetahuan), *Experienced Dimension*, (dimensi Penghayatan) dan *Consequential Dimension* (Dimensi Pengalaman). Untuk mengukur hubungan religiusitas digunakan skala likert. Skala

c. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis orang tua adalah proses berinteraksi orang tua dengan selalu melibatkan anak dalam menyelesaikan persoalan. Anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, walaupun mungkin pendapat tersebut tidak sesuai dengan pendapat orang tua. Untuk mengukur pola asuh demokratis orang tua dengan menggunakan Aspek-aspek Pola asuh Orang Tua menurut Baumrind (dalam Hasibuan, 1995), yaitu : Adanya kontrol, tuntas, komunikasi antara anak dengan orang tua, dan kasih sayang. Skala pola asuh demokratis disusun berdasarkan indikator pola asuh demokratis orang tua. Semakin tinggi skor terhadap skala pola asuh demokratis berarti semakin tinggi hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan moral siswa. Sebaliknya semakin rendah skor skala pola asuh demokratis, berarti semakin rendah perkembangan moral siswa.

B. Populasi Dan Sample

1. Populasi

Populasi adalah lingkup wilayah yang bisa mencakup seluruh wilayah negara, satu provinsi, ataupun satu kota atau kabupaten. Kelompok besar dan wilayah yang mencakup lingkup penelitian disebut Populasi (Nana Syaodih Sikmadinata, 2012).

Populasi juga dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi target atau target population. Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian kita. Sedangkan populasi terukur adalah populasi yang secara riil dijadikan lingkup sasaran keberlakuan kesimpulan.

Anggota populasi yang terdiri dari orang-orang yang disebut sebagai subjek penelitian, tetapi yang menjadi permasalahan disebut objek penelitian. Tidak semua anggota dari populasi target diteliti. Penelitian hanya dilakukan terhadap sekelompok anggota yang mewakili populasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012) Jadi populasi pada penelitian ini adalah remaja yang bersekolah dan tercatat sebagai siswa-siswi SMA MUHAMMADIYAH-2 MEDAN yang berjumlah 479 siswa, pada Tahun Pelajaran 2016 – 2017.

2. Sampel

Sampel adalah sekelompok kecil dari sebuah populasi yang akan dijadikan objek penelitian dan ditarik sebuah kesimpulan dari padanya (Sukmadinata, 2012). Sedangkan besarnya sebuah sample penelitian diambil berdasarkan pendapat Arikunto (2002) yang menyebutkan bahwa apabila jumlah populasi yang tersedia kurang dari 100 maka digunakan seluruhnya sebagai sampel (*Total Sampling*) dan apabila jumlah populasi besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.

Berdasarkan teori tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penentuan sample dalam penelitian ini sebesar 20 % dari jumlah populasi sebanyak 479, yaitu sebanyak 97 responden.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara acak (*Simple Random Sampling*), yaitu menentukan sampel secara sembarang baik dengan cara diundi atau langsung dipilih. Pengambilan sampel seperti ini lebih memudahkan ketika menganalisis data sampai kepada perhitungan statistik inferensial. Dengan statistik ini peneliti dapat membuat kesimpulan-kesimpulan tentang populasi berdasarkan perhitungan angka-angka yang diperoleh dari sampel.

Tabel 1. Data Sampel

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH SISWA	JUMLAH SAMPEL
		L	P		
1	X - MIA	24	51	75	15
2	X - IIS	53	33	86	17
3	XI - MIA	48	42	90	18
4	XI - IIS	38	45	83	17
5	XII - MIA	38	33	71	15
6	XII - IIS	36	38	74	15
	Jumlah	244	242	479	97

Untuk itu siswa yang akan dijadikan sampel berdasarkan tabel diatas adalah populasi yang berjumlah 479 siswa, yang dipilih secara acak, caranya dengan langsung memilih siswa yang hadir lebih awal kesekolah, untuk jumlah diambil sampel sebanyak 20 % dari seluruh jumlah populasi sehingga diperoleh jumlah

sampel sebanyak 97 orang, hal ini seperti yang dikatakan oleh arikunto mengenai penentuan jumlah sampel yang akan diteliti.

D. Metode Pengumpul Data

Adapun metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala. Bentuk skala dengan empat alternatif jawaban untuk Item Favorabel adalah : a) Sangat Setuju (S S) skor 4 b) Setuju (S) skor 3 c) Tidak Setuju (TS) skor 2 dan d) Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1, sedangkan untuk Item *Unfavorabel* empat alternatif jawaban adalah : a) Sangat Setuju (ST) skor 1 b) Setuju (S) skor 2 c) Tidak Setuju (TS) skor 3 dan d) Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1.

Prosedur yang digunakan untuk mengukur ketiga variabel tersebut adalah dengan menggunakan Skala Likert, yaitu suatu metode untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomenal sosial. Dengan skala Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dengan memilih empat alternatif jawaban yang tersedia (Sugiyono,2001) Skala yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu : 1) Skala Perkembangan Moral 2) Skala Religiusitas dan 3) Skala Pola Asuh Demokratis. Berikut ini adalah kisi-kisi dari ketiga variabel diatas :

1. Skala Perkembangan Moral

Tabel 2. Kisi-kisi Skala Perkembangan Moral

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			Favorabel	Un favorabel	
1	Pendewasaan/ Kematangan	a. Memiliki kesadaran untuk mematuhi setiap peraturan	1,9	5,15,	4
		b. Mengetahui mana perbuatan yang baik.	11,21	25,29	4
		c. Melakukan setiap perbuatan karena kesadaran dalam dirinya	31,41	35,45	4
2	Pengalaman	a. Memiliki interaksi sosial yang baik dalam lingkungan sosialnya	2,10,12,	6,16,26,	6
		b. Melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan bersama teman-teman	22,32,42	30,36,46	6
3	Transmisi Sosial	a. Mendapatkan aturan-aturan yang demokratis dalam keluarga	3,13	7,17	4
		b. Mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan agama	19,23	27,37	4
		c. Adanya aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua.	33,43	39,47	4
4	Ekuilibrasi	a. Memiliki kesadaran yang tinggi terhadap suatu perbuatan yang dilakukan	4,14,20,	8,18,28	6
		b. Mampu mencari solusi setiap menghadapi permasalahan	21,34,44	38,40,48	6
		Jumlah	24	24	48

2. Skala Religiusitas

Skala religiusitas yang dijadikan skala pada penelitian ini berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Suroso dan Ancok (2008)

Tabel 3. Kisi-kisi Skala Religiusitas

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Keyakinan	a. Memiliki kepercayaan terhadap setiap keyakinan yang telah ditetapkan agama.	1,11,21	6,16,26	6
		b. Yakin dalam menjalankan setiap perintah atau larangan yang telah ditetapkan agama	31,41	36,46	4
2	Praktek Agama	a. Selalu menjalankan aturan yang telah diperintahkan agama	2,12,22,32,42	7,17,27,37,47	10
3	Pengetahuan	a. Memahami makna dari setiap ibadah yang dilakukan	3,13,23	8,18,28	6
		b. Mengetahui akibat dari tidak melaksanakan ibadah	33,43	38,48	4
4	Penghayatan	a. Memiliki kenyamanan dalam setiap melaksanakan ibadah	4,14,24	9,19,29	6
		b. Gelisah setiap tidak melaksanakan ibadah	34,44	39,49	4
5	Pengamalan	a. Melaksanakan setiap perintah karena Allah	5,15,25	10,20,30	6
		b. Selalu melaksanakan ibadah yang wajib dan sunnah	35,45	40,50	4
		Jumlah	25	25	50

3. Skala Pola Asuh Demokratis

Skala Pola Asuh Demokratis yang digunakan pada penelitian ini merupakan Aspek-aspek Pola asuh Demokratis yang diungkapkan oleh Baumrind (dalam Fauzi, 2004), yaitu : Kontrol atau Pengawasan, Tuntut Kedewasaan, Komunikasi anak dengan orang tua dan Kasih sayang.

Tabel 4. Kisi-kisi Skala Pola Asuh Demokrasi

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Pengawasan	a. Mengetahui semua jadwal kegiatan anak	1,5,11	6,16,26	6
		b. Selalu mengawasi semua kegiatan anak	21,31,41	36,45,46	6
2	Tuntut Kedewasaan	a. Memberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat	2,12,15	7,10,17	6
		b. Selalu meminta alasan kepada anak terhadap suatu tindakan yang dilakukan anak	22,32,42	27,37,47	6
3	Komunikasi	a. Bertanya tentang kondisi anak setiap saat	3,13,23	8,18,28	6
		b. Berdiskusi dengan anak untuk menyelesaikan suatu permasalahan	25,33,43	30,38,48	6
4	Kasih Sayang	a. Menunjukkan perhatian kepada anak	4,14,20	9,19,24	6
		b. Memberikan penghargaan /pujian terhadap prestasi anak	29,39,40	34,35,44	6
Jumlah			24	24	48

E. Uji Coba Skala Penelitian

Ketika peneliti ingin melakukan pengumpulan data maka hal yang paling penting untuk dilakukan adalah membuat sebuah uji coba terhadap instrumen atau skala yang telah disusunnya, untuk mengetahui apakah skala tersebut sudah handal. Dimana uji coba diberikan kepada 30 siswa diluar dari sampel yang telah ditentukan Dua hal yang dilakukan adalah menguji Validitas dan Reliabilitas dari skala penelitian yang disusun. Sehingga instrumen tersebut memang benar-benar dapat dikatakan handal dan benar-benar telah teruji dengan baik.

1. Validitas

Secara mendasar validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Arikunto,1989). Lebih jelas lagi bahwa suatu tes atau instrum dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya yang sesuai dengan tujuan dari pegukurannya. Atau suatu aitem mempunyai validitas yang tinggi jika ternyata skor pada aitem tersebut mempunyai kesejajaran dengan skor total, berarti skala yang telah disusun benar-benar telah mewakili apa yang akan diukur sehingga skala tersebut benar-benar handal ketika diuji cobakan pada responden..

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari validitas tersebut adalah menggunakan rumus korelasi product moment dari Karl Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien validitas
 N = Jumlah Subjek
 X = Skor tiap butir aitem
 Y = Skor total

Setelah diperoleh harga r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik rProduct Moment, dimana apabila $r_{xy} > r$ kritik maka butir aitem dikatakan valid, namun apabila ternyata $r_{xy} < r$ kritik maka butir aitem tersebut tidak valid. Dan dari hasil uji coba yang diberikan kepada 30 siswa akan diketahui tingkat validitas dari setiap butir aitem dengan nilai kritik pada taraf signifikan 0,05 % adalah 0,374 (Sutrisno Hadi,2000)

2. Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik harus reliabel, artinya adalah mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Jadi pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsisten hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar,2012). Berdasarkan pernyataan tersebut berarti reliabilitas artinya dapat dipercaya. Dan untuk menentukan reliabilitas suatu alat ukur digunakan rumus Korelasi Product moment dari Pearson, yaitu :

$$r_{iY} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2/n][\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n]}}$$

Keterangan :

- X = Skor dari Tes pertama (Instrumen A)
- Y = Skor dari tes kedua (Instrumen B)
- XY = Hasil kali skor X dengan skor Y untuk setiap responden
- X² = Kuadrat skor instrumen A
- Y² = Kuadrat skor instrumen B
- Σ = Tanda Jumlah

Dan untuk memperoleh indeks reliabilitas seluruh tes digunakan rumus

Spearman – Brown, yaitu :

$$r = 2 \left[1 - \frac{S_{y1^2} + S_{y2^2}}{S_x^2} \right]$$

Keterangan : S_{y1^2} dan S_{y2^2} = Varian skor Y1 dan varians skor Y2

S_x = Varian skor X

Dari rumus diatas diperoleh kesimpulan apabila hasil dari penghitungan

skor didapat sebagai berikut :

- 0,800 – 1,00 = sangat tinggi
- 0,600 – 0,799 = tinggi
- 0,400 – 0,599 = cukup
- 0,200 – 0,399 = rendah
- < 0,200 = sangat rendah

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu uji persyaratan data yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas kemudian dilakukan

uji hipotesa dengan menggunakan uji regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diuraikan sebagai berikut :

1. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data. Menurut Sutrisno Hadi (1993) ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis dengan teknik analisis korelasi dan regresi, yaitu : 1) Pengambilan sampel harus secara random (acak), 2) Hubungan antar ubahan harus linier, 3) Data distribusi harus data normal. Uji analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Analisis data mensyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji persyaratan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian telah menyebar secara normal. Uji normalitas ini menggunakan One sample Kolmogorov-smirnov. Prosedur One Sample Kolmogorov –Smirnov digunakan untuk menguji hipotesis nol suatu sampel akan distribusi tertentu. Menurut Hadi (2000), jika $p > 0.05$ maka sebaran data normal berarti hipotesis Nol (H_0) diterima, sedangkan jika $p < 0.05$, maka sebaran data tidak normal, berarti Hipotesis Alternatif (H_a) ditolak.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel bebas (religiusitas) dengan variabel tergantung (perkembangan moral) memiliki hubungan yang linier. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan diagram pencar (scatter plot) dan analisis statistik uji F. Menurut Goodwin (2005), diagram pencar (scatter plot) menyediakan representasi atau gambaran visual dari hubungan yang ditunjukkan melalui suatu korelasi.

Untuk melakukan uji linieritas digunakan *Ftest* dengan rumus berikut :

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

F_{reg} = harga untuk garis regresi

RK_{reg} = rerata kuadrat

RK_{res} = rerata kuadrat residu

Untuk mengetahui interpretasi data dari hasil uji linieritas tersebut dengan membandingkan harga F_{hitung} terhadap harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5 %. Jika harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan linier, sebaliknya jika harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan tidak linier (Sutrisno Hadi, 2004).

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda (Multiple Regresional Analisis). Analisis jenis ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel dependen dengan independen (Gozali,2006) Dan dalam penelitian ini, Uji statistik regresi berganda ini bertujuan untuk menganalisa dan menjelaskan hubungan religiusitas dan

Jadi uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauhmana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat (Perkembangan Moral) dan dua variabel bebas (religiusitas dan pola asuh demokratis). Model persamaan garis regresi untuk dua prediktor tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b1.X1 + b2.X2 + b3.X3$$

Dimana :

Y = Perkembangan Moral b1,b2 = Koefisien
 A = Konstanta X1 = Religiusitas
 X2 = Pola Asuh Demokratis

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengelolaan data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

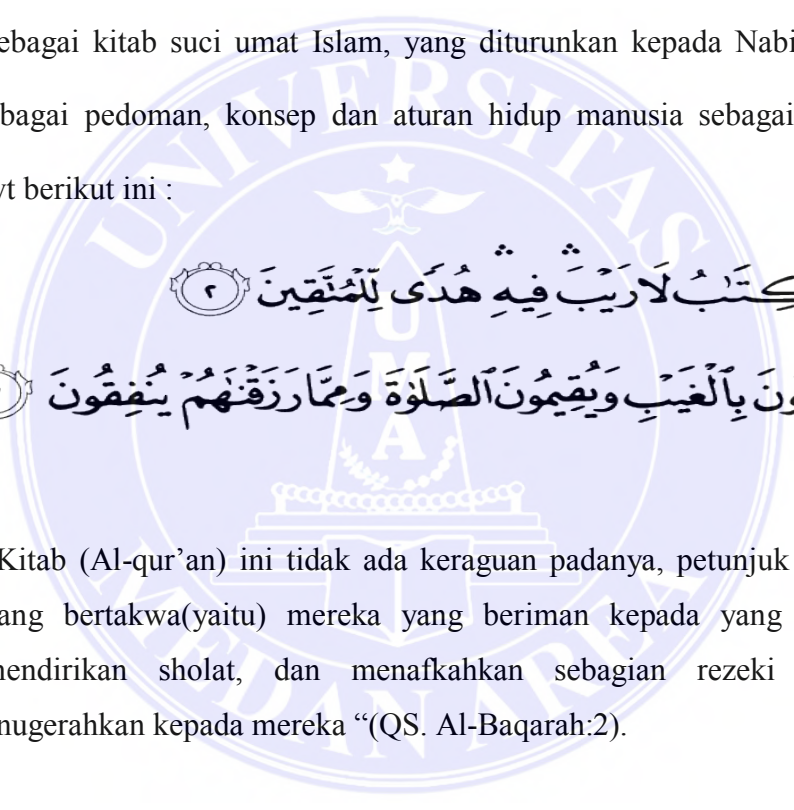
1. Ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perkembangan moral, dimana perkembangan moral dibentuk oleh religiusitas dengan kontribusi sebesar 39,1 %.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan moral, dimana perkembangan moral dibentuk oleh pola asuh demokratis dengan kontribusi sebesar 19,0 %.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan pola asuh demokratis dengan perkembangan moral, dimana perkembangan moral dibentuk oleh religiusitas dan pola asuh demokratis diawali dari pagi hari dengan membiasakan literasi membaca Al-qur'adengan kontribusi sebesar 40,4 %.

B. Saran

Setelah menarik sebuah kesimpulan, peneliti memebrikan beberapa saran yang dapat dilakukan, guna meningkatkan perkembangan moral pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan. Adapun saran-saran tersebut di tujukan kepada :

1. Sekolah

Sekolah adalah tempat untuk membina dan mengembangkan karakter siswa. Oleh karena itu sudah seharusnya sekolah menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan disekolah. Karena agama merupakan suatu sistem nilai yang dapat mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dan Agama Islam mengatur nilai-nilai tersebut dalam Al-qur'an sebagai kitab suci umat Islam, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman, konsep dan aturan hidup manusia sebagaimana firman Allah Swt berikut ini :



 ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾
 الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya :

“Kitab (Al-qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka “(QS. Al-Baqarah:2).

Dari ayat ini dapat kita ketahui bahwa apabila kita menjadikan Al-qur’an sebagai landasan kita, mengikuti perintah-perintahNya, maka kita akan menjadi pribadi yang beriman. Hal ini juga sama dengan firman Allah SWT berikut Ini :

۞الرَّ كِتَابٌ نُّهَانَزَلْنَا إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ لِنُورِ الْإِلٰهِي- بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
 إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ.

Artinya :

“Alif, laam raa (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka,(yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha terpuji”.(QS.Ibrahim:1)

Sehubungan dengan Al-qur’an sebagai wahyu Allah Swt, rasulullah Saw bersabda :

انَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ.

Artinya :

“Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah (Al-qur’an) dan Sunnah (hadits) nabi-Nya”.(HR.Malik)

Dari ayat dan hadist diatas dapat di simpulkan bahwa dengan nilai –nilai yang ditanamkan dalam agama maka hidup seorang manusia akan menjadi terarah . Selain itu dalam agama juga mengatur bagaimana manusia harus bertingkah laku, seperti yang disebutkan pada QS. Ali Imran : 110, berikut ini :

بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
الْكَيْبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS.Ali Imran :110)

2. Guru

Guru sangat berperan terhadap perkembangan moral siswa, karena sebagian waktu siswa berada disekolah. Peran guru adalah membimbing dan mengarahkan siswa, menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Menjadi tempat konsultasi siswa ketika mengalami permasalahan dan memberikan semangat kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka serta mengembangkan karakter sosial mereka.

3. Orang Tua

“Jika anak banyak dicela, ia akan terbiasa menyalahkan, jika anak banyak dikasihani, ia akan terbiasa meratapi nasibnya. Jika anak serba dimengerti, ia akan terbiasa menjadi penyabar. Jika anak banyak diberi dorongan, ia akan terbiasa menghargai. Jika anak diperlakukan dengan jujur, ia akan terbiasa melihat kebenaran.” (Dorothy Low Nolte dalam *Children Learn What They Live With*)

Ungkapan diatas menggambarkan seorang anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bagaimana lingkungan mengajarnya. Jika lingkungannya mengajarnya dengan baik maka Insya allah ia akan tumbuh dengan baik, begitu pula sebaliknya bila lingkungannya mengajari hal yang buruk maka ia akan tumbuh dengan pribadi yang buruk pula.

Lingkungan internal yang paling dekat dengan anak adalah keluarga. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw :

۱َالَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى
 الْفِطْرِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“ Tidak ada bayi terlahir, kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).

Maka, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim).

Pada hadist diatas menunjukkan betapa penting peran orang tua terhadap pembentukan moral dalam diri seorang anak.

4. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama, maka disarankan untuk melakukan penelitian juga terhadap variabel-variabel yang lainnya, yang diperkirakan dapat mempengaruhi variabel terikat, seperti : konfromitas, iklim sekolah, efikasi diri, inteligensi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Habibu Uksyah,(2015), *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah : Solusi Mendidik Anak Shalih/Shaliha Sejak Kandungan Hingga Remaja*,Jogyakarta:Saufa
- Ali Muhammad, Asrori Muhammad,(2011), *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi,(2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, (1989). *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Azwar Saifuddin, (2012) *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Chatib Munif,(2011), *Gurunya Manusia: Manjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, Bandung, Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Chatib Munif,(2012), *Orang tuanya Manusia : Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung, Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Duratun Nasikha, Dra. Psihastuti,SU (2013) *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan : Hubungan antara tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja Awal*. Vol o2 No.01 Februari 2013. Diakses pada tanggal 22 Nopember 2015.
- Elizabeth B. Hurlock,(2017)*Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*,Jakarta : Penerbit Erlangga
- Elizabeth B.Hurlock,(2017)*Psikologi Perkembangan,Suatu Pendekatan Sepanjang rentnang Kehidupan, Edisi kelima*,Jakarta : Penerbit Erlangga

- Fathurrohman Muhammad,(2015), *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*,Jogyakarta, Penerbit Kalimedia.
- Gunawan A Muhammad, (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*,Yogyakarta : Parama Publishing
- Helmawati,(2014).*Pendidikan Keluarga*.Bandung :PT Remaja Rosdajaya
- John W. Santrock,(2017) *Life-Span Development, Perkembangan Masa-Hidup, Edisi Ketigabelas, Jilid I*,Jakarta: Penerbit Erlangga
- John W. Santrock,(2015) *Andolesence , Edisi kesebelas, Jilid 1*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- John W. Santrock,(2015) *Andolesence , Edisi kesebelas, Jilid 2*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Nurishan J Achmad dan Agustin Mubiar,(2013).*Dinamika Perkembnagan Anak dan Remaja*,Bandung :PT Rafika Adhitama.
- Pervin A Lawrence, Cervone Daniel, John P Oliver, (2010), *Psikologi Perkembangan : Teori dan Penelitian, Edisis Kesembilan* : Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Prasetyono Sunar, (2013).*Knowing Yourself*,Yogyakarta: Serambi Semesta Distribusi.
- Sarwono W Sarlito,(2011).*Psikologi Remaja*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarlito,W Sarwono.(2009), *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Septiari Bea Bety,(2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*,Jogyakarta: nuMed
- Soemanto Wasty,(2012), *Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin*, Jakarta, Rineka Cipta.

Sukmadinata Syaodih Nana, (2011). *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

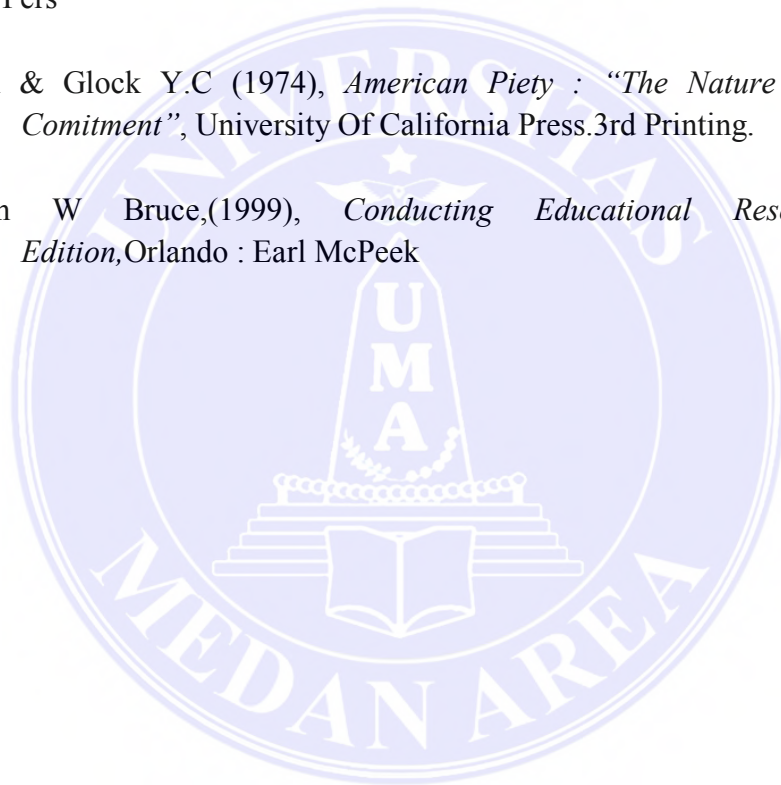
Suryabrata Sumadi, (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*, Yogyakarta : CV Andi Offset.

Suryabrata Sumadi,(2014) *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Suryabrata Sumadi,Drs (2011),*Psikologi Kepribadian*,Jakarta : Penerbit Rajawali Pers

Starck.R & Glock Y.C (1974), *American Piety : “The Nature Of Religious Comitment”*, University Of California Press.3rd Printing.

Tuckman W Bruce,(1999), *Conducting Educational Research: Fifth Edition*,Orlando : Earl McPeek



KUESIONER PENELITIAN
SKALA RELIGIUSITAS

A. Identitas Responden

Nama / No. Urut : _____

Jenis Kelamin : _____

Anak Ke : _____

Pekerjaan Ayah : _____

Pekerjaan Ibu : _____

Jumlah Kakak : _____

Jumlah Abang : _____

Jumlah Adik : _____

B. Petunjuk Pengisian

1. Dalam angket ini terdapat sejumlah pertanyaan mengenai persoalan sehari-hari adik-adik.
2. Baca dan pahami, kemudian beri tanda (V) pada salah satu kolom jawaban SS, S, TS, atau STS yang sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
3. Jawablah setiap pertanyaan dengan sejujur-jujurnya, sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
4. Setiap pertanyaan harus dijawab dan tidak boleh ada nomor yang terlewat.
5. Apabila adik-adik telah memberikan tanda (V) pada salah satu kolom jawaban, dan adik-adik ingin mengganti jawaban tersebut maka berilah tanda (=) pada jawaban yang akan diganti, kemudian berilah tanda (V) pada jawaban yang baru dipilih adik-adik.
6. Semua jawaban yang diberikan adalah benar tidak ada yang salah.
7. Semua jawaban dari adik-adik dirahasiakan sehingga adik-adik tidak perlu khawatir dalam menjawabnya.
8. Jawaban adik-adik tidak akan mempengaruhi nilai sekolah.

C. Keterangan Jawaban

1. SS (Sangat Setuju)
2. S (Setuju)
3. TS (Tidak Setuju)
4. STS (Sangat Tidak Setuju)

AITEM SKALA RELIGIUSITAS SEBELUM UJI COBA

PETUNJUK :

Bacalah pernyataan berikut ini dan pilih salah satu jawaban dengan menuliskan tanda (v) pada jawaban yang paling sesuai dengan dirimu !

Dengan penjelasan : SS (Sangat Setuju), S (Setuju), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	T S	S T S
1	Dengan mengerjakan sholat saya yakin bahwa Allah SWT akan selalu dekat dengan saya				
2	Meninggalkan setiap perbuatan yang dilarang agama adalah kewajiban				
3	Saya faham bawa sholat dapat membina karakter kita menjadi lebih baik				
4	Saya akan merasa gelisah jika tidak melaksanakan ibadah sholat lima waktu				
5	Dimanapun saya berada bila waktu sholat tiba, saya tetap menjalankannya				
6	Setiap umat islam harus percaya bahwa Allah SWT itu ada dimana-mana				
7	Meninggalkan salah satu ibadah tidak masalah, karena kita dapat bertaubat bila tidak sengaja.				
8	Saya melaksanakan sholat untuk mendapatkan ridho dan pahala dari Allah SWT				
9	Saya sudah terbiasa meninggalkan sholat, saat saya sedang banyak kegiatan				
10	Saya akan sholat tepat waktu ketika diingatkan oleh orang tua atau teman				
11	Saya yakin Allah SWT mengutus malaikat untuk mengawasi setiap tindakan manusia didunia				

12	Saya selalu menjalankan ibadah yang lebih teratur setiap bulan ramadhan walaupun kondisi saya dalam keadaan letih karena puasa				
13	Saya tahu bahwa berpuasa dalam bulan ramadhan menjadi perisai kita terhadap api neraka				
14	Sering sholat dhuha membuat saya lebih bersyukur kepada ALLah SWT				
15	Saya puasa pada bulan ramadhan karena berharap ridho dari Allah SWT				
16	Saya menyadari bahwa manusia adalah khalifah dimuka bumi, untuk itu saya harus selalu menjaga tingkah laku saya				
17	Jika tidak tahan saya akan batalkan puasa saya dalam bulan ramadhan				
18	Saya berpuasa dalam bulan ramadhan karena kewajiban sebagai umat Islam				
19	Saya jarang sholat dhuha, dan hal itu wajar saja karena tidak wajib				
20	Saya akan berpuasa pada bulan ramadhan selama satu bulan, karena ingin mendapat hadiah dari orang tua				
21	Pada akhir setiap manusia akan menyaksikan akibat dari perbuatan diakhirat, sehingga kita wajib melaksanakannya				
22	Memberikan sedekah itu kewajiban bagi setiap umat Islam didunia				
23	Setiap amal perbuatan kita pasti akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT				
24	Memberikan zakat kepada orang yang membutuhkan membuat hati saya terasa tenang.				
25	Saya menolong teman-teman yang membutuhkan bantuan, hanya untuk berharap ridho dari Allah SWT				
26	Saya berpendapat bahwa pelaksanaan ibadah tergantung pada diri kita masing-masing mau atau tidak				
27	Bagi saya membayar zakat harus disesuaikan dengan kondisi keuangan setiap individu				
28	Menurut saya semua ibadah itu sama saja				
29	Melupakan salah satu kewajiban dalam agama adalah hal yang biasa, sebab manusia tak luput dari sifat khilaf				

30	Saya menolong teman saya karena ingin dianggap baik di mata teman-teman				
31	Setiap umat yang beragama, dituntut untuk melaksanakan ibadah dalam kondisi apapun				
32	Banyak bersedekah berarti menambah kekayaan saya				
33	Percaya bahwa ada kekuatan yang lebih hebat daripada selain Allah SWT adalah perbuatan musyrik				
34	Ketika tidak sholat lima waktu hati saya merasa gelisah				
35	Saya selalu sholat dhuha sebelum melaksanakan aktifitas sehari-hari				
36	Menurut saya, menjalankan ibadah itu tidak boleh dipaksakan				
37	Sedekah itu tidak wajib jadi saya jarang melakukannya				
38	Jika saya kesulitan menyelesaikan suatu permasalahan, saya yakin orang pintar (dukun) dapat membantu menyelesaikannya.				
39	Jika sholat saya ada yang tertinggal menurut saya itu biasa saja karena masih ada waktu untuk melaksanakan sholat yang lainnya				
40	Saya tidak pernah melaksanakan sholat dhuha				
41	Saya yakin dengan mendirikan sholat maka akan mencegah perbuatan keji dan mungkar				
42	Saya akan kumpulkan uang sehingga saya dapat menunaikan ibadah haji				
43	Tidak berpuasa tanpa alasan yang jelas dalam bulan ramadhan perbuatan tercela dan dosa				
44	Saya merasa ada sesuatu yang hilang bila tidak sholat sunnat				
45	Berpuasa pada hari Senin dan Kamis adalah kebiasaan saya				
46	Menurut saya, perbuatan keji dan mungkar itu tergantung kepada diri kita masing-masing				
47	Menunaikan ibadah haji itu tidak wajib, sehingga saya tidak akan melaksanakannya				

48	Yang saya tahu jika tidak berpuasa dalam bulan ramadhan tanpa alasan yang jelas dapat diganti pada waktu berikutnya				
49	Yang penting bagi saya adalah sholat wajib kalau sunnat hanya tambahan saja				
50	Saya hampir tidak pernah melaksanakan puasa Senin-kamis, karena hal itu bukan kewajiban				



KUESIONER PENELITIAN
SKALA POLA ASUH DEMOKRATIS

A. Identitas Responden

Nama / No. Urut : _____
Jenis Kelamin : _____
Anak Ke : _____
Pekerjaan Ayah : _____
Pekerjaan Ibu : _____
Jumlah Kakak : _____
Jumlah Abang : _____
Jumlah Adik : _____

B. Petunjuk Pengisian

1. Dalam angket ini terdapat sejumlah pertanyaan mengenai persoalan sehari-hari adik-adik.
2. Baca dan pahami, kemudian beri tanda (V) pada salah satu kolom jawaban SS, S, TS, atau STS yang sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
3. Jawablah setiap pertanyaan dengan sejujur-jujurnya, sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
4. Setiap pertanyaan harus dijawab dan tidak boleh ada nomor yang terlewat.
5. Apabila adik-adik telah memberikan tanda (V) pada salah satu kolom jawaban, dan adik-adik ingin mengganti jawaban tersebut maka berilah tanda (=) pada jawaban yang akan diganti, kemudian berilah tanda (V) pada jawaban yang baru dipilih adik-adik.
6. Semua jawaban yang diberikan adalah benar tidak ada yang salah.
7. Semua jawaban dari adik-adik dirahasiakan sehingga adik-adik tidak perlu khawatir dalam menjawabnya.
8. Jawaban adik-adik tidak akan mempengaruhi nilai sekolah.

C. Keterangan Jawaban

1. SS (Sangat Setuju)
2. S (Setuju)
3. TS (Tidak Setuju)
4. STS (Sangat Tidak Setuju)

AITEM SKALA POLA ASUH DEMOKRATIS SEBELUM UJI COBA

PETUNJUK :

Bacalah pernyataan berikut ini dan pilih salah satu jawaban dengan menuliskan tanda (v) pada jawaban yang paling sesuai dengan dirimu !
Dengan penjelasan : SS (Sangat Setuju), S (Setuju), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	ST S
1	Saya dapat menentukan waktu belajar sendiri dirumah				
2	Orang tua selalu meminta pendapat saya ketika akan menentukan tempat berlibur				
3	Orang tua selalu bertanya mengapa saya bersedih				
4	Kami selalu makan malam bersama, disaat itu ayah akan bertanya tentang kegiatan yang saya lakukan disekolah				
5	Orang tua selalu mengizinkan teman-teman saya bermain dirumah				
6	Saya selalu belajar sendiri dirumah tanpa pengawasan dari orang tua				
7	Orang tua sudah menentukan tempat liburan yang akan kami kunjungi tanpa meminta pendapat kami.				
8	Ketika saya menangis orang tua saya langsung mengatakan kalau saya lemah/cengeng				
9	Sikap orang tua saya biasa-biasa saja, bila saya mendapat nilai bagus				
10	Ketika saya akan kuliah orang tua sudah menentukan fakultas yang paling tepat untuk saya				
11	Saya pergi dan pulang sekolah dengan naik kendaraan umum				
12	Ketika menentukan jurusan disekolah, orang tua menyerahkan keputusan pada saya				

13	Saya pulang dengan hati riang, orang tua langsung bertanya mengapa saya begitu bahagia				
14	Ayah selalu menyempatkan diri untuk mengantarkan saya pergi ke bimbingan belajar, jika ayah sedang memiliki waktu luang.				
15	Ketika membuat peraturan dirumah, orang tua meminta pendapat saya				
16	Orang tua selalu mengawasi saya belajar untuk memastikan saya dalam keadaan baik-baik saja.				
17	Orang tua saya yang membuat peraturan dirumah dan anak-anak harus mematuhi				
18	Melihat saya bahagia orang tua saya biasa-biasa saja				
19	Menjadi juara kelas adalah balas budi anak kepada orang tua, jadi itu hal wajar.				
20	Orang tua saya akan selalu menanyakan apakah saya masih mempunyai uang saku				
21	Orang tua mengetahui jadwal saya pulang sekolah setiap hari				
22	Ayah selalu menerima alasan yang saya berikan jika saya terlambat pulang sekolah				
23	Ketika saya berada didalam kamar seharian, orang tua saya langsung khawatir dan menanyakan kondisi saya				
24	Saya akan mendapatkan uang saku bila saya memintanya kepada orang tua				
25	Saya mendapat nilai buruk, Orang tua saya langsung memberikan motivasi kepada saya supaya lebih baik lagi				
26	Saya selalu diantar orang tua pergi kesekolah				
27	Orang tua akan selalu marah jika saya pulang terlambat sampai kerumah				
28	Orang tua saya senang melihat saya seharian dikamar tanpa menanyakan kondisi saya				
29	Pada saat saya melakukan suatu kebaikan maka orang tua saya akan memberikan pujian				
30	Orang tua saya akan marah begitu tahu nilai saya buruk				

31	Orang tua saya selalu tahu jadwal kegiatan saya sehari-hari				
32	Orang tua saya akan selalu meminta penjelasan untuk setiap tindakan yang saya lakukan				
33	Ketika saya tidak mengerjakan tugas rumah, orang tua saya langsung akan menanyakan alasannya				
34	Melakukan suatu kebaikan adalah hal yang biasa menurut orang tua saya jadi tak perlu dipuji				
35	Ayah akan marah bila saya mendapatkan nilai rendah				
36	Orang tua saya tidak pernah tahu jam berapa saya pulang sekolah setiap hari				
37	Orang tua akan selalu marah bila tindakan saya tidak sesuai dengan diharapkan orang tua				
38	Begitu melihat saya tidak mengerjakan tugas rumah orang tua langsung marah				
39	Ayah selalu mengucapkan kata-kata pujian ketika saya mendapat nilai bagus				
40	Saat saya mendapat juara kelas , Orang tua akan memberikan hadiah kepada saya				
41	Orang tua saya mengetahui jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti				
42	Orang tua saya bertanya kepada saya mengapa saya tidak hadir kesekolah				
43	Ketika saya mendapat SPO(Surat Panggilan Orang Tua) dari sekolah, orang tua saya menanyakan kepada saya mengapa hal itu bisa terjadi				
44	Saya harus menabung dahulu untuk dapat membeli barang kesayangan saya				
45	Orang tua tidak pernah mau tahu jadwal kegiatan saya karena sibuk				
46	Orang tua saya tidak tahu kapan saya harus ekstrakurikuler.				
47	Ketika saya tidak hadir kesekolah orang tua saya langsung marah				
48	jika saya mendapat SPO(Surat Panggilan Orang Tua)maka orang tua saya akan marah				

KUESIONER PENELITIAN
SKALA PERKEMBANGAN MORAL

1. Identitas Responden

Nama / No. Urut : _____

Jenis Kelamin : _____

Anak Ke : _____

Pekerjaan Ayah : _____

Pekerjaan Ibu : _____

Jumlah Kakak : _____

Jumlah Abang : _____

Jumlah Adik : _____

2. Petunjuk Pengisian

1. Dalam angket ini terdapat sejumlah pertanyaan mengenai persoalan sehari-hari adik-adik.
2. Baca dan pahami, kemudian beri tanda (V) pada salah satu kolom jawaban SS, S, TS, atau STS yang sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
3. Jawablah setiap pertanyaan dengan sejujur-jujurnya, sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
4. Setiap pertanyaan harus dijawab dan tidak boleh ada nomor yang terlewat.
5. Apabila adik-adik telah memberikan tanda (V) pada salah satu kolom jawaban, dan adik-adik ingin mengganti jawaban tersebut maka berilah tanda (=) pada jawaban yang akan diganti, kemudian berilah tanda (V) pada jawaban yang baru dipilih adik-adik.
6. Semua jawaban yang diberikan adalah benar tidak ada yang salah.
7. Semua jawaban dari adik-adik dirahasiakan sehingga adik-adik tidak perlu khawatir dalam menjawabnya.
8. Jawaban adik-adik tidak akan mempengaruhi nilai sekolah.

3. Keterangan Jawaban

1. SS (Sangat Setuju)
2. S (Setuju)
3. TS (Tidak Setuju)
4. STS (Sangat Tidak Setuju)

**AIITEM SKALA PERKEMBANGAN MORAL
SEBELUM UJI COBA**

PENTUNJUK :

Bacalah pernyataan berikut ini dan pilih salah satu jawaban dengan menuliskan tanda (v) pada kolom pilhan jawaban yang paling sesuai dengan dirimu !

Dengan penjelasan : SS (Sangat Setuju), S (Setuju), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1	Setiap peraturan yang telah ditetapkan itu harus dipatuhi				
2	Saya selalu menghargai pendapat teman-teman ketika kami berdiskusi				
3	Orang tua saya menerapkan peraturan yang telah disepakati bersama				
4	Bangun pagi akan membuat saya menjadi anak yang disiplin				
5	Sekali-kali tidak mematuhi peraturan adalah hal yang wajar				
6	Menurut saya, pendapat yang saya ungkapkan harus selalu dipertahankan				
7	Peraturan dalam rumah harus ditentukan oleh orang tua				
8	Untuk dapat menjadi anak yang disiplin, saya tidak harus bangun pagi				
9	Sebagai siswa saya harus mematuhi setiap peraturan walaupun berat untuk dilaksanakan				
10	Menolong teman yang sedang mengalami kesulitan adalah hal yang sangat terpuji				

11	Terlambat masuk sekolah adalah perbuatan yang melanggar peraturan				
12	Saya mempunyai kelompok belajar yang selalu bekerja sama mengerjakan tugas-tugas sekolah				
13	Orang tua saya menerapkan peraturan yang telah disepakati oleh seluruh anggota keluarga				
14	Saya selalu mengulang pelajaran dirumah, karena hal itu dapat meningkatkan prestasi belajar saya				
15	Masuk sekolah pukul 7.15 wib adalah terlalu cepat karena rumah saya jauh dari sekolah				
16	Saya harus memperhatikan diri sendiri, baru memperhatikan atau membantu orang lain				
17	Dirumah saya tidak ada peraturan ketat yang diterapkan oleh orang tua saya				
18	Saya sangat lelah jika pulang sekolah sehingga saya tidak pernah mengulang pelajaran lagi dirumah				
19	Orang tua saya mewajibkan saya untuk melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi				
20	Walaupun pendidikan orang tua saya rendah, saya harus tetap semangat untuk terus melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi				
21	Mencontek adalah tindakan curang, saya tidak akan melakukannya				
22	Saya menyadari bahwa pergaulan bebas tidak baik untuk masa depan saya				
23	Orang tua memasukan saya ke bimbingan belajar agar prestasi belajar saya meningkat				
24	Ketika saya kesulitan dalam menerima materi pelajaran dari guru, saya akan berdiskusi dengan teman				

25	Bila ada alasan yang tepat, terlambat masuk sekolah adalah hal yang wajar				
26	Kelompok belajar tidak selalu membantu saya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah				
27	Orang tua tidak mewajibkan saya untuk melanjutkan studi setelah lulus SMA				
28	Jika pendidikan orang tua saya baik, masa depan saya akan terjamin				
29	Demi untuk mendapat nilai yang baik, saya akan mencontek				
30	setiap malam minggu saya pulang larut malam				
31	Saya selalu bangun subuh agar tidak terlambat kesekolah				
32	Cabut pada jam pelajaran adalah tindakan yang buruk				
33	Setelah makan orang tua mewajibkan saya untuk mencuci piring				
34	Jika orang tua tidak mampu membiayai sekolah, saya akan ajukan permohonan BSM kesekolah				
35	Saya tidak harus bangun pagi demi untuk tidak terlambat kesekolah				
36	Jika guru yang menjelaskan materi pelajaran menjemukan, saya akan izin keluar kelas				
37	Bimbingan belajar tidak memberikan pengaruh apapun terhadap prestasi belajar saya disekolah.				
38	Saya merasa putus asa, jika mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)				
39	Saya tidak harus mencuci piring setelah makan, karena ada adik/kakak yang bisa melakukannya				

40	Kondisi ekonomi orang tua saya sangat rendah, sehingga saya berhenti untuk sekolah				
41	Membaca buku adalah cara saya untuk menambah pengetahuan				
42	Saya selalu memperhatikan guru ketika sedang menerangkan materi pelajaran				
43	saya tidak boleh pulang terlambat oleh orang tua tanpa memberitahu terlebih dahulu				
44	Jika saya mendapatkan permasalahan , saya akan mencari orang yang saya percaya untuk meminta pendapatnya				
45	Membaca buku sering membuat saya cepat bosan dan lelah				
36	Jika guru yang menjelaskan materi pelajaran menjemukan, saya akan izin keluar kelas				
47	Tidak ada larangan bagi saya untuk pulang terlambat				
48	Jika mendapat permasalahan, saya sering merasa bingung dan pusing				

KUESIONER PENELITIAN
SKALA RELIGIUSITAS

1. Identitas Responden

Nama / No. Urut : _____

Jenis Kelamin : _____

Anak Ke : _____

Pekerjaan Ayah : _____

Pekerjaan Ibu : _____

Jumlah Kakak : _____

Jumlah Abang : _____

Jumlah Adik : _____

2. Petunjuk Pengisian

1. Dalam angket ini terdapat sejumlah pertanyaan mengenai persoalan sehari-hari adik-adik.
2. Baca dan pahami, kemudian beri tanda (V) pada salah satu kolom jawaban SS, S, TS, atau STS yang sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
3. Jawablah setiap pertanyaan dengan sejujur-jujurnya, sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
4. Setiap pertanyaan harus dijawab dan tidak boleh ada nomor yang terlewat.
5. Apabila adik-adik telah memberikan tanda (V) pada salah satu kolom jawaban, dan adik-adik ingin mengganti jawaban tersebut maka berilah tanda (=) pada jawaban yang akan diganti, kemudian berilah tanda (V) pada jawaban yang baru dipilih adik-adik.
6. Semua jawaban yang diberikan adalah benar tidak ada yang salah.
7. Semua jawaban dari adik-adik dirahasiakan sehingga adik-adik tidak perlu khawatir dalam menjawabnya.
8. Jawaban adik-adik tidak akan mempengaruhi nilai sekolah.

3. Keterangan Jawaban

1. SS (Sangat Setuju)
2. S (Setuju)
3. TS (Tidak Setuju)
4. STS (Sangat Tidak Setuju)

AITEM SKALA RELIGIUSITAS SETELAH UJI COBA

PETUNJUK :

Bacalah pernyataan berikut ini dan pilih salah satu jawaban dengan menuliskan tanda (v) pada jawaban yang paling sesuai dengan dirimu !

Dengan penjelasan : SS (Sangat Setuju), S (Setuju), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	T S	ST S
1	Dengan mengerjakan sholat saya yakin bahwa Allah SWT akan selalu dekat dengan saya				
2	Meninggalkan setiap perbuatan yang dilarang agama adalah kewajiban				
3	Saya faham bawa sholat dapat membina karakter kita menjadi lebih baik				
4	Dimanapun saya berada bila waktu sholat tiba, saya tetap menjalankannya				
5	Meninggalkan salah satu ibadah tidak masalah, karena kita dapat bertaubat bila tidak sengaja.				
6	Saya akan sholat tepat waktu ketika diingatkan oleh orang tua atau teman				
7	Saya selalu menjalankan ibadah yang lebih teratur setiap bulan ramadhan walaupun kondisi saya dalam keadaan letih karena puasa				
8	Saya tahu bahwa berpuasa dalam bulan ramadhan menjadi perisai kita terhadap api neraka				
9	Saya puasa pada bulan ramadhan karena berharap ridho dari Allah SWT				
10	Saya menyadari bahwa manusia adalah khalifah dimuka bumi, untuk itu saya harus selalu menjaga tingkah laku saya				
11	Jika tidak tahan saya akan batalkan puasa saya dalam bulan ramadhan				
12	Saya berpuasa dalam bulan ramadhan karena kewajiban sebagai umat Islam				

13	Saya jarang sholat dhuha, dan hal itu wajar saja karena tidak wajib				
14	Pada akhir setiap manusia akan menyaksikan akibat dari perbuatan diakhirat, sehingga kita wajib melaksanakannya				
15	Memberikan sedekah itu kewajiban bagi setiap umat Islam didunia				
16	Memberikan zakat kepada orang yang membutuhkan membuat hati saya terasa tenang.				
17	Saya berpendapat bahwa pelaksanaan ibadah tergantung pada diri kita masing-masing mau atau tidak				
18	Setiap umat yang beragama, dituntut untuk melaksanakan ibadah dalam kondisi apapun				
19	Banyak bersedekah berarti menambah kekayaan saya				
20	Ketika tidak sholat lima waktu hati saya merasa gelisah				
21	Menurut saya, menjalankan ibadah itu tidak boleh dipaksakan				
22	Jika sholat saya ada yang tertinggal menurut saya itu biasa saja karena masih ada waktu untuk melaksanakan sholat yang lainnya				
23	Saya yakin dengan mendirikan sholat maka akan mencegah perbuatan keji dan mungkar				
24	Saya akan kumpulkan uang sehingga saya dapat menunaikan ibadah haji				
25	Saya merasa ada sesuatu yang hilang bila tidak sholat sunnat				
26	Berpuasa pada hari Senin dan Kamis adalah kebiasaan saya				
27	Menunaikan ibadah haji itu tidak wajib, sehingga saya tidak akan melaksanakannya				
28	Yang saya tahu jika tidak berpuasa dalam bulan ramadhan tanpa alasan yang jelas dapat diganti pada waktu berikutnya				
29	Yang penting bagi saya adalah sholat wajib kalau sunnat hanya tambahan saja				

KUESIONER PENELITIAN
SKALA POLA ASUH DEMOKRATIS

1. Identitas Responden

Nama / No. Urut : _____

Jenis Kelamin : _____

Anak Ke : _____

Pekerjaan Ayah : _____

Pekerjaan Ibu : _____

Jumlah Kakak : _____

Jumlah Abang : _____

Jumlah Adik : _____

2. Petunjuk Pengisian

1. Dalam angket ini terdapat sejumlah pertanyaan mengenai persoalan sehari-hari adik-adik.
2. Baca dan pahami, kemudian beri tanda (V) pada salah satu kolom jawaban SS, S, TS, atau STS yang sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
3. Jawablah setiap pertanyaan dengan sejujur-jujurnya, sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
4. Setiap pertanyaan harus dijawab dan tidak boleh ada nomor yang terlewat.
5. Apabila adik-adik telah memberikan tanda (V) pada salah satu kolom jawaban, dan adik-adik ingin mengganti jawaban tersebut maka berilah tanda (=) pada jawaban yang akan diganti, kemudian berilah tanda (V) pada jawaban yang baru dipilih adik-adik.
6. Semua jawaban yang diberikan adalah benar tidak ada yang salah.
7. Semua jawaban dari adik-adik dirahasiakan sehingga adik-adik tidak perlu khawatir dalam menjawabnya.
8. Jawaban adik-adik tidak akan mempengaruhi nilai sekolah.

3. Keterangan Jawaban

1. SS (Sangat Setuju)
2. S (Setuju)
3. TS (Tidak Setuju)
4. STS (Sangat Tidak Setuju)

AITEM SKALA POLA ASUH DEMOKRATIS SETELAH UJI COBA

PETUNJUK :

**Bacalah pernyataan berikut ini dan pilih salah satu jawaban dengan menuliskan tanda (v) pada jawaban yang paling sesuai dengan dirimu !
Dengan penjelasan : SS (Sangat Setuju), S (Setuju), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)**

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dapat menentukan waktu belajar sendiri di rumah				
2	Orang tua selalu bertanya mengapa saya bersedih				
3	Orang tua selalu mengizinkan teman-teman saya bermain di rumah				
4	Orang tua sudah menentukan tempat liburan yang akan kami kunjungi tanpa meminta pendapat kami.				
5	Sikap orang tua saya biasa-biasa saja, bila saya mendapat nilai bagus				
6	Ketika menentukan jurusan di sekolah, orang tua menyerahkan keputusan pada saya				
7	Saya pulang dengan hati riang, orang tua langsung bertanya mengapa saya begitu bahagia				
8	Ayah selalu menyempatkan diri untuk mengantarkan saya pergi ke bimbingan belajar, jika ayah sedang memiliki waktu luang.				
9	Orang tua saya yang membuat peraturan di rumah dan anak-anak harus mematuhi				
10	Orang tua saya akan selalu menanyakan apakah saya masih mempunyai uang saku				
11	Ayah selalu menerima alasan yang saya berikan jika saya terlambat pulang sekolah				
12	Ketika saya berada di dalam kamar sehabis, orang tua saya langsung khawatir dan				

	menanyakan kondisi saya				
13	Saya mendapat nilai buruk, Orang tua saya langsung memberikan motivasi kepada saya supaya lebih baik lagi				
14	Saya selalu diantar orang tua pergi kesekolah				
15	Orang tua saya senang melihat saya seharian dikamar tanpa menanyakan kondisi saya				
16	Pada saat saya melakukan suatu kebaikan maka orang tua saya akan memberikan pujian				
17	Orang tua saya akan marah begitu tahu nilai saya buruk				
18	Orang tua saya selalu tahu jadwal kegiatan saya sehari-hari				
19	Orang tua saya akan selalu meminta penjelasan untuk setiap tindakan yang saya lakukan				
20	Melakukan suatu kebaikan adalah hal yang biasa menurut orang tua saya jadi tak perlu dipuji				
21	Ayah akan marah bila saya mendapatkan nilai rendah				
22	Orang tua akan selalu marah bila tindakan saya tidak sesuai dengan diharapkan orang tua				
23	Ayah selalu mengucapkan kata-kata pujian ketika saya mendapat nilai bagus				
24	Saat saya mendapat juara kelas , Orang tua akan memberikan hadiah kepada saya				
25	Orang tua saya bertanya kepada saya mengapa saya tidak hadir kesekolah				
26	Orang tua saya tidak tahu kapan saya harus ekstrakurikuler.				
27	Ketika saya tidak hadir kesekolah orang tua saya langsung marah				

KUESIONER PENELITIAN
SKALA PERKEMBANGAN MORAL

1. Identitas Responden

Nama / No. Urut : _____

Jenis Kelamin : _____

Anak Ke : _____

Pekerjaan Ayah : _____

Pekerjaan Ibu : _____

Jumlah Kakak : _____

Jumlah Abang : _____

Jumlah Adik : _____

2. Petunjuk Pengisian

1. Dalam angket ini terdapat sejumlah pertanyaan mengenai persoalan sehari-hari adik-adik.
2. Baca dan pahami, kemudian beri tanda (V) pada salah satu kolom jawaban SS, S, TS, atau STS yang sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
3. Jawablah setiap pertanyaan dengan sejujur-jujurnya, sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
4. Setiap pertanyaan harus dijawab dan tidak boleh ada nomor yang terlewat.
5. Apabila adik-adik telah memberikan tanda (V) pada salah satu kolom jawaban, dan adik-adik ingin mengganti jawaban tersebut maka berilah tanda (=) pada jawaban yang akan diganti, kemudian berilah tanda (V) pada jawaban yang baru dipilih adik-adik.
6. Semua jawaban yang diberikan adalah benar tidak ada yang salah.
7. Semua jawaban dari adik-adik dirahasiakan sehingga adik-adik tidak perlu khawatir dalam menjawabnya.
8. Jawaban adik-adik tidak akan mempengaruhi nilai sekolah.

3. Keterangan Jawaban

1. SS (Sangat Setuju)
2. S (Setuju)
3. TS (Tidak Setuju)
4. STS (Sangat Tidak Setuju)

AITEM SKALA PERKEMBANGAN MORAL SETELAH UJI COBA

PENTUNJUK :

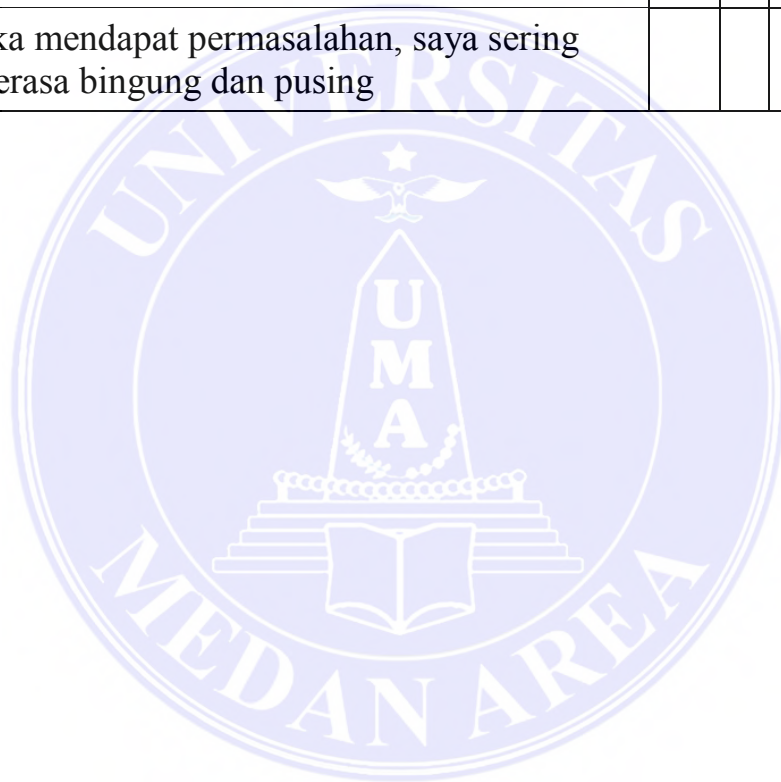
Bacalah pernyataan berikut ini dan pilih salah satu jawaban dengan menuliskan tanda (v) pada kolom pilhan jawaban yang paling sesuai dengan dirimu !

Dengan penjelasan : SS (Sangat Setuju), S (Setuju), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1	Setiap peraturan yang telah ditetapkan itu harus dipatuhi				
2	Orang tua saya menerapkan peraturan yang telah disepakati bersama				
3	Bangun pagi akan membuat saya menjadi anak yang disiplin				
4	Sekali-kali tidak mematuhi peraturan adalah hal yang wajar				
5	Menurut saya, pendapat yang saya ungkapkan harus selalu dipertahankan				
6	Peraturan dalam rumah harus ditentukan oleh orang tua				
7	Sebagai siswa saya harus mematuhi setiap peraturan walaupun berat untuk dilaksanakan				
8	Terlambat masuk sekolah adalah perbuatan yang melanggar peraturan				
9	Saya mempunyai kelompok belajar yang selalu bekerja sama mengerjakan tugas-tugas sekolah				
10	Saya selalu mengulang pelajaran dirumah, karena hal itu dapat meningkatkan prestasi belajar saya				

11	Dirumah saya tidak ada peraturan ketat yang diterapkan oleh orang tua saya				
12	Saya sangat lelah jika pulang sekolah sehingga saya tidak pernah mengulang pelajaran lagi dirumah				
13	Orang tua saya mewajibkan saya untuk melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi				
14	Walaupun pendidikan orang tua saya rendah, saya harus tetap semangat untuk terus melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi				
15	Mencontek adalah tindakan curang, saya tidak akan melakukannya				
16	Saya menyadari bahwa pergaulan bebas tidak baik untuk masa depan saya				
17	Orang tua memasukan saya ke bimbingan belajar agar prestasi belajar saya meningkat				
18	Ketika saya kesulitan dalam menerima materi pelajaran dari guru, saya akan berdiskusi dengan teman				
19	Setelah makan orang tua mewajibkan saya untuk mencuci piring				
20	Saya tidak harus bangun pagi demi untuk tidak terlambat kesekolah				
21	Jika guru yang menjelaskan materi pelajaran menjemukan, saya akan izin keluar kelas				
22	Saya tidak harus mencuci piring setelah makan, karena ada adik/kakak yang bisa melakukannya				
23	Kondisi ekonomi orang tua saya sangat rendah, sehingga saya berhenti untuk sekolah				
24	Membaca buku adalah cara saya untuk menambah pengetahuan				

25	Saya selalu memperhatikan guru ketika sedang menerangkan materi pelajaran				
26	saya tidak boleh pulang terlambat oleh orang tua tanpa memberitahu terlebih dahulu				
27	Membaca buku sering membuat saya cepat bosan dan lelah				
28	Tidak ada larangan bagi saya untuk pulang terlambat				
29	Jika mendapat permasalahan, saya sering merasa bingung dan pusing				



Reliability

Scale: religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.720	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
R1	2.8667	.86037	30
R2	2.8333	.91287	30
R3	2.8667	.73030	30
R4	3.0333	.71840	30
R5	2.7333	1.01483	30
R6	2.4333	.93526	30
R7	2.6667	.92227	30
R8	3.0667	.69149	30
R9	3.0000	.87099	30
R10	3.4667	.77608	30
R11	3.0333	.71840	30
R12	3.2667	.73968	30

R13	3.2000	.66436	30
R14	3.6333	.61495	30
R15	3.4667	.57135	30
R16	2.9333	.82768	30
R17	3.2000	.66436	30
R18	3.2667	.78492	30
R19	2.6333	.96431	30
R20	3.1000	.80301	30
R21	2.5333	.93710	30
R22	2.8333	.98553	30
R23	3.0667	.90719	30
R24	2.5667	.85836	30
R25	2.5000	.93772	30
R26	2.8000	.92476	30
R27	3.0667	.78492	30
R28	2.6333	.88992	30
R29	2.5667	1.07265	30
R30	2.7667	.85836	30
R31	2.8333	.91287	30
R32	2.8667	.73030	30
R33	3.0333	.71840	30
R34	2.7333	1.01483	30
R35	2.4333	.93526	30
R36	2.6667	.92227	30
R37	3.0667	.69149	30
R38	3.0000	.87099	30
R39	3.4667	.77608	30
R40	3.0333	.71840	30
R41	3.2667	.73968	30
R42	3.2000	.66436	30
R43	3.6333	.61495	30
R44	3.4667	.57135	30

R45	2.9333	.82768	30
R46	3.2000	.66436	30
R47	3.2667	.78492	30
R48	2.6333	.96431	30
R49	3.1000	.80301	30
R50	2.5333	.93710	30

DATA SETELAH UJI COBA

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	145.5333	111.499	.386	.716
R2	145.5667	107.495	.386	.705
R3	145.5333	107.016	.535	.701
R5	145.6667	108.506	.388	.710
R7	145.7333	108.754	.313	.709
R10	144.9333	109.306	.352	.708
R12	145.1333	108.878	.402	.707
R13	145.2000	113.338	.331	.718
R15	144.9333	109.444	.490	.706
R16	145.4667	106.464	.496	.701
R17	145.2000	111.614	.354	.713
R18	145.1333	104.809	.635	.695
R19	145.7667	104.806	.501	.698

R21	145.8667	108.671	.311	.709
R22	145.5667	107.289	.361	.706
R24	145.8333	113.730	.363	.722
R26	145.6000	113.283	.376	.722
R31	145.5667	107.495	.386	.705
R32	145.5333	107.016	.535	.701
R34	145.6667	108.506	.388	.710
R36	145.7333	108.754	.313	.709
R39	144.9333	109.306	.352	.708
R41	145.1333	108.878	.402	.707
R42	145.2000	113.338	.331	.718
R44	144.9333	109.444	.490	.706
R45	145.4667	106.464	.496	.701
R47	145.1333	104.809	.635	.695
R48	145.7667	104.806	.501	.698
R49	145.3000	108.355	.396	.706

Item gugur 21
Mh 72,5

Reliability

Scale: pola asuh demokratis

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
D1	2.8333	.98553	30
D2	3.0667	.90719	30
D3	2.5667	.85836	30
D4	2.5000	.93772	30
D5	2.8000	.92476	30
D6	3.0667	.78492	30
D7	2.6333	.88992	30
D8	2.5667	1.07265	30
D9	2.6333	.88992	30
D10	2.5667	1.07265	30
D11	2.9000	.71197	30
D12	2.8333	.91287	30
D13	2.8667	.73030	30

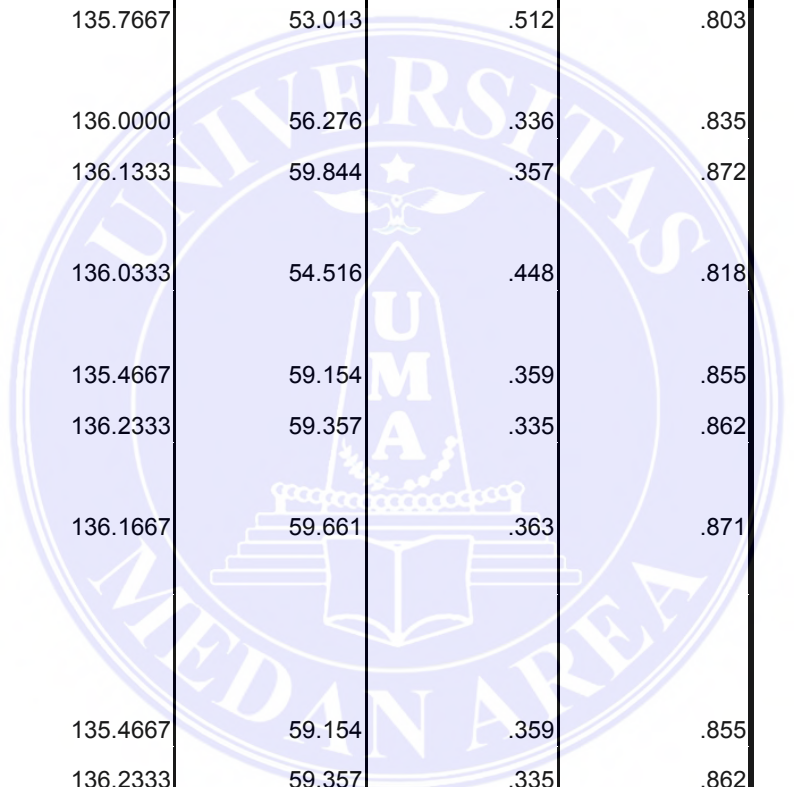
D14	3.0000	.69481	30
D15	2.7667	1.00630	30
D16	2.4333	.93526	30
D17	2.6333	.88992	30
D18	3.1333	.68145	30
D19	3.0333	.88992	30
D20	3.5333	.73030	30
D21	3.0667	.73968	30
D22	3.3667	.61495	30
D23	3.1667	.64772	30
D24	3.7333	.44978	30
D25	3.5000	.57235	30
D26	2.9000	.80301	30
D27	3.2333	.67891	30
D28	3.3000	.74971	30
D29	2.7000	.91539	30
D30	3.1333	.77608	30
D31	2.5333	.97320	30
D32	2.8667	1.00801	30
D33	3.1667	.69893	30
D34	2.6333	.88992	30
D35	2.5000	.93772	30
D36	2.6667	.84418	30
D37	2.6000	.93218	30
D38	3.0667	.73968	30
D39	3.1667	.53067	30
D40	2.4000	.77013	30
D41	2.7333	.98027	30
D42	2.4667	.97320	30
D43	3.0000	.83045	30
D44	3.0000	.64327	30
D45	3.0667	.73968	30

D46	3.1667	.53067	30
D47	2.4000	.77013	30
D48	2.7333	.98027	30

DATA SETELAH UJI COBA

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
D1	135.8000	53.614	.483	.810
D3	136.0667	57.513	.354	.847
D5	135.8333	60.075	.343	.873
D7	136.0000	58.966	.331	.862
D9	136.0000	58.966	.331	.862
D11	135.7333	59.651	.327	.864
D13	135.7667	56.737	.389	.835
D14	135.6333	60.999	.306	.875
D17	136.0000	60.690	.305	.878
D20	135.1000	57.748	.395	.846
D22	135.2667	57.582	.385	.841
D23	135.4667	57.844	.334	.845



D25	135.1333	58.809	.375	.852
D26	135.7333	57.375	.390	.844
D28	135.3333	56.230	.423	.831
D31	136.1000	58.783	.322	.863
D32	135.7667	53.013	.512	.803
D34	136.0000	56.276	.336	.835
D35	136.1333	59.844	.357	.872
D37	136.0333	54.516	.448	.818
D39	135.4667	59.154	.359	.855
D40	136.2333	59.357	.335	.862
D42	136.1667	59.661	.363	.871
D46	135.4667	59.154	.359	.855
D47	136.2333	59.357	.335	.862

Item gugur 23

Mh 62,5

Reliability

Scale: Perkembangan Moral

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
M1	2.4667	.97320	30
M2	3.0000	.83045	30
M3	2.7667	.85836	30
M4	2.8333	.91287	30
M5	2.8667	.73030	30
M6	3.0333	.71840	30
M7	2.7333	1.01483	30
M8	2.4333	.93526	30
M9	2.6667	.92227	30
M10	3.0667	.69149	30
M11	3.0000	.87099	30
M12	3.4667	.77608	30
M13	3.0333	.71840	30

M14	3.2667	.73968	30
M15	3.2000	.66436	30
M16	3.6333	.61495	30
M17	3.4667	.57135	30
M18	2.9333	.82768	30
M19	3.2000	.66436	30
M20	3.2667	.78492	30
M21	2.6333	.96431	30
M22	3.1000	.80301	30
M23	2.5333	.93710	30
M24	2.8333	.98553	30
M25	3.0667	.90719	30
M26	2.5667	.85836	30
M27	2.5000	.93772	30
M28	2.8000	.92476	30
M29	3.0667	.78492	30
M30	2.6333	.88992	30
M31	2.5667	1.07265	30
M32	3.6000	.49827	30
M33	3.3000	.79438	30
M34	3.0000	.94686	30
M35	2.9667	.96431	30
M36	3.1667	.59209	30
M37	2.7667	.85836	30
M38	2.7333	.86834	30
M39	2.9000	.71197	30
M40	2.8333	.91287	30
M41	2.8667	.73030	30
M42	3.0000	.69481	30
M43	2.7667	1.00630	30
M44	2.4333	.93526	30
M45	2.6333	.88992	30

M46	3.1333	.68145	30
M47	3.0333	.88992	30
M48	3.5333	.73030	30

Data Setelah Uji Coba

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
M1	138.8333	59.937	.329	.868
M3	138.5333	59.292	.398	.858
M4	138.4667	56.671	.378	.834
M5	138.4333	57.013	.342	.832
M6	138.2667	59.513	.317	.856
M7	138.5667	55.013	.351	.820
M9	138.6333	56.309	.301	.830
M11	138.3000	57.803	.308	.844
M12	137.8333	56.902	.326	.832
M14	138.0333	56.999	.338	.832
M17	137.8333	57.661	.384	.835
M18	138.3667	56.930	.397	.834
M19	138.1000	58.783	.306	.848
M20	138.0333	54.654	.521	.808
M21	138.6667	56.368	.378	.832
M22	138.2000	58.234	.399	.846
M23	138.7667	57.702	.392	.845

M24	138.4667	56.533	.357	.835
M33	138.0000	60.621	.306	.869
M35	138.3333	58.092	.356	.850
M36	138.1333	60.671	.332	.864
M39	138.4000	56.110	.441	.822
M40	138.4667	56.671	.378	.834
M42	138.3000	59.045	.368	.851
M43	138.5333	55.430	.326	.824
M45	138.6667	55.816	.354	.824
M47	138.2667	58.271	.366	.849
M48	137.7667	57.702	.378	.839

Item gugur 20

MH = 70

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		demokrasi	moral	religiusitas
N		97	97	97
Normal Parameters ^a	Mean	67.53	76.47	78.62
	Std. Deviation	3.233	4.314	4.207
Most Extreme Differences	Absolute	.117	.226	.127
	Positive	.080	.226	.125
	Negative	-.117	-.164	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		1.157	2.226	1.248
Asymp. Sig. (2-tailed)		.137	.000	.089
a. Test distribution is Normal.				

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
moral * religiusitas	97	100.0%	0	.0%	97	100.0%

Report

Moral

religiusitas	Mean	N	Std. Deviation
59	45.00	2	.000
63	50.33	6	.516
64	51.20	5	1.643
65	51.00	12	2.256
66	53.25	4	1.500

67	57.54	13	9.769
68	53.15	13	3.648
69	52.00	2	.000
71	60.88	24	7.781
72	57.14	7	4.100
73	61.00	2	.000
75	60.00	3	.000
80	75.50	2	17.678
82	74.00	2	18.385
Total	76.47	97	8.314

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
moral * religiusitas	Between Groups	(Combined)	3112.397	13	239.415	5.639	.000
		Linearity	2592.225	1	2592.225	61.058	.000
		Deviation from Linearity	520.172	12	43.348	1.021	.438
	Within Groups		3523.789	83	42.455		
Total			6636.186	96			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
moral * religiusitas	.625	.391	.685	.469

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
moral * demokrasi	97	100.0%	0	.0%	97	100.0%



Regression 1

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	religiusitas ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: moral

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.625 ^a	.391	.384	6.524	.391	60.896	1	95	.000

a. Predictors: (Constant), religiusitas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2592.225	1	2592.225	60.896	.000 ^a
	Residual	4043.960	95	42.568		
	Total	6636.186	96			

a. Predictors: (Constant), religiusitas

b. Dependent Variable: moral

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-28.287	10.882		-2.599	.011			
	religiusitas	1.235	.158	.625	7.804	.000	.625	.625	.625

a. Dependent Variable: moral

Regression 2

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	demokrasi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: moral

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.436 ^a	.190	.181	7.523	.190	22.271	1	95	.000

a. Predictors: (Constant), demokrasi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1260.272	1	1260.272	22.271	.000 ^a
	Residual	5375.913	95	56.589		
	Total	6636.186	96			

a. Predictors: (Constant), demokrasi

b. Dependent Variable: moral

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	22.648	7.208		3.142	.002			
	demokrasi	.501	.106	.436	4.719	.000	.436	.436	.436

a. Dependent Variable: moral

Regression 3**Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	religiusitas, demokrasi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: moral

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.636 ^a	.404	.392	6.485	.404	31.906	2	94	.000

a. Predictors: (Constant), religiusitas, demokrasi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2683.375	2	1341.688	31.906	.000 ^a
	Residual	3952.811	94	42.051		
	Total	6636.186	96			

a. Predictors: (Constant), religiusitas, demokrasi

b. Dependent Variable: moral

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-28.909	10.824		-2.671	.009			
	demokrasi	.160	.109	.139	1.472	.144	.436	.150	.117
	religiusitas	1.087	.187	.550	5.817	.000	.625	.515	.463

a. Dependent Variable: moral

Report

Moral

demokrasi	Mean	N	Std. Deviation
49	52.00	1	.
50	54.00	2	4.243
51	54.50	2	6.364
52	53.50	2	6.364
57	50.00	1	.
58	52.00	1	.
59	49.75	4	6.185
60	50.00	2	.000
62	50.00	3	.000
63	50.33	3	1.155
64	51.86	7	2.268
65	53.50	8	3.665
66	54.33	3	3.512
67	54.40	5	4.278
68	59.11	9	11.450
69	52.00	2	.000
71	58.36	14	8.846
72	56.67	9	3.969
73	63.20	5	8.408
74	76.00	1	.
75	59.00	5	1.414
79	75.50	2	17.678
80	64.25	4	15.903
82	58.00	2	1.414
Total	76.47	97	8.314

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
moral * demokrasi	Between Groups	(Combined)	2640.892	23	114.821	2.098	.009
		Linearity	1260.272	1	1260.272	23.027	.000
		Deviation from Linearity	1380.619	22	62.755	1.147	.322
	Within Groups		3995.294	73	54.730		
	Total		6636.186	96			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
moral * demokrasi	.436	.190	.631	.398































































































